SEJARAH PERKEMBANGAN SHOLAWAT WAHIDIYAH

DI JEMUR WONOSARI SURABAYA

PADA TAHUN 1987-2020 M

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Ainur Rosidah

NIM. A92217098

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Ainur Rosidah

NIM : A92217098

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 15 Juni 2021

Saya yang menyatakan,

Ainur Rosidah

NIM. A92217098

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Ainur Rosidah (A92217098) dengan judul "SEJARAH PERKEMBANGAN SELAWAT WAHIDIYAH DI JEMUR WONOSARI SURABAYA PADA TAHUN 1987-2020 M" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Juli 2021

Oleh

Pembimbing

Dwi Susanto, M.A.

NIP. 197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n. Ainur Rosidah (A92217098) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 11 Agustus 2021.

Penguji I

Dwi Susanto, M.A
NIP. 197712212005011003

Penguji II

Drs. Sukarma, M.Ag.
NIP. 196310281994031004

Penguji III

Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag
NIP. 196808062000031003

Penguji IV

Juma, M.Hum
NIP. 198801122020121009

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.
NIP. 196210021992031001 1

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ainur Rosidah
NIM : A92217098
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : rosidahainur19@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Sejarah perkembangan Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya pada Tahun 1987 - 2020 M

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 September 2021

Penulis

(Ainur Rosidah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian lapangan yang berjudul "Sejarah Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya pada tahun 1987-2020 M". Adapun masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini, (1) Bagaimana gambaran umum masyarakat Jemur Wonosari Surabaya?, (2), Bagaimana asal usul, pokok-pokok ajaran, dan mujahadah Sholawat Wahidiyah?, dan (3) Bagaimana sejarah perkembangan Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya pada tahun 1987-2020 M?.

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang bersifat kualitatif. Adapun metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah, yang meliputi beberapa tahapan yaitu: *Heuristik*, *Verifikasi*, *Interpretasi*, dan *Historiografi*. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan historis prespektif diakronik yakni mendeskripsikan peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau secara kronologis yang berdimensi waktu. Sedangkan teori yang digunakan merupakan teori fungsi agama Durkheim dan *continuity and Change* (kesinambungan dan perubahan).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, (1) Kelurahan Jemur Wonosari menjadi wilayah yang strategis dalam awal perkembangan dari Sholawat Wahidiyah, (2) Awal mula sholawat wahidiyah di Kegunglo Kediri, pokok-pokok ajaran dibagi lima ajaran, mujahadah yang dilakukan pengamal terdapat lima mujahadah, (3) Sholawat Wahidiyah pertama kali masuk ke wilayah Jemur Wonosari dibawa oleh Abdur Rohim pada tahun 1987 M. Sejarah perkembangan sholawat wahidiyah dibagi menjadi tiga babakan sejarah, *Pertama*, Periode awal masuknya sholawat wahidiyah 1987-1994 M. *Kedua*, Periode Pengembangan hingga Kemajuan (1994-2008 M). *Ketiga*, Periode Pasang Surut Sholawat Wahidiyah (2008-2020 M).

Kata Kunci: Sejarah dan Perkembangan, Sholawat Wahidiyah, Jemur Wonosari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is the result of a field research entitled "History of the Development of Sholawat Wahidiyah in Jemur Wonosari Surabaya in 1987-2020 AD". The problems that will be investigated in this thesis, (1) What is the general description of the Jemur Wonosari community in Surabaya?, (2) What is the origin, main teachings, and mujahadah of Sholawat Wahidiyah?, and (3) What is the history of the development of Sholawat Wahidiyah in Indonesia? Drying Wonosari Surabaya in 1987-2020 AD?.

This research is a qualitative field study. The method used is the historical research method, which includes several stages, namely: Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography. The approach used is a historical approach from a diachronic perspective, namely describing events that have occurred in the past chronologically with a time dimension. While the theory used is Durkheim's theory of religious function and continuity and change.

From the results of this study it can be concluded that, (1) Jemur Wonosari Village became a strategic area in the early development of Sholawat Wahidiyah, (2) The beginning of sholawat Wahidiyah in Kegunglo Kediri, the main teachings were divided into five teachings, mujahadah carried out by practitioners were five mujahadah, (3) Sholawat Wahidiyah first entered the Jemur Wonosari area brought by Abdur Rohim in 1987 AD. The history of the development of sholawat Wahidiyah is divided into three historical chapters, First, the initial period of entry of sholawat Wahidiyah 1987-1994 AD Second, Period Development until Progress (1994-2008 AD). Third, the Ups and Downs Period of Sholawat Wahidiyah (2008-2020 AD).

Keywords: History and Development, Sholawat Wahidiyah, Jemur Wonosari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
PERSETUJUAN TIM PENGUJI ..... **iv**
PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
ABSTRACT ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kegunaan Penelitian 8
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 9
F. Penelitian Terdahulu 11
G. Metode Penelitian 14
H. Sistematika Pembahasan 18
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT JEMUR WONOSARI SURABAYA **20**
A. Kondisi Geografis 20
B. Keadaan Penduduk 21
C. Perekonomian dan Mata Pencaharian Penduduk 21
D. Kondisi Pendidikan 23
E. Kondisi Sosial Keagamaan 24
BAB III ASAL USUL, POKOK-POKOK AJARAN, DAN MUJAHADAH SHOLAWAT WAHIDIYAH **27**
A. Asal Usul Munculnya Sholawat Wahidiyah 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pokok-Pokok Ajaran Sholawat Wahidiyah 39
1. Ajaran *Lillah* 41
2. Ajaran *Billah* 45
3. Ajaran Lirrasul 46
4. Ajaran Birrasul 47
5. Ajaran Lighauts 49
6. Ajaran Bilghauts 51
7. *Yu'ti Kulla Dzi Haqqin Haqqah* 52
8. *Taqdiimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'* 55
C. Mujahadah dalam Sholawat Wahidiyah 56
1. Mujahadah Yaumiyah 57
2. Mujahadah Usbu'iyah 58
3. Mujahadah Rubu'ussanah 59
4. Mujahadah Nisfussanah 59
5. Mujahadah Kubro 60
BAB IV SEJARAH PERKEMBANGAN SHOLAWAT WAHIDIYAH DI JEMUR WONOSARI SURABAYA PADA TAHUN 1987-2020 M 62
A. Sejarah Masuknya Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari 62
B. Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari pada Tahun 1987-2020 67
1. Periode Awal Masuknya Sholawat Wahidiyah (1987-1994 M) 67
2. Periode Pengembangan hingga Kemajuan (1994-2008 M) 73
3. Periode Pasang Surut Sholawat Wahidiyah (2008-2020 M) 75
C. Pengamalan Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari 76
D. Respon Masyarakat Terhadap Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari 82
1. Tokoh Nadhlatul Ulama 82
2. Tokoh Muhammadiyah 83
3. Pengamal Wahidiyah 83
4. Warga Setempat 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP 85
A. Kesimpulan 85
B. Saran 87
DAFTAR PUSTAKA 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kondisi geografis 21

Tabel 2.2 Jumlah penduduk 21

Tabel 2.3 Mata pencaharian 22

Tabel 2.4 Tingkat pendidikan 23

Tabel 2.5 Sarana pendidikan formal 23

Tabel 2.6 Organisasi Keagamaan 25

Tabel 2.7 Sarana Peribadatan 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut pandangan dari Al-Haitami, istilah sholawat mengandung arti doa.[1] Jika dijabarkan dalam tata bahasa makna sholawat berasal dari *salla* yakni salat yang memiliki doa, kemuliaan, kesejahteraan, ibadah, dan keberkahan. Sedang menurut istilah sholawat merupakan rahmat yang sempurna, yakni kesempurnaan atas rahmat untuk kekasihnya. Pada dasarnya sholawat Allah *Subhanahu Wata'ala* kepada hamba-hamba-Nya merupakan bentuk rahmat-Nya kemudian sholawatnya Allah *Subhanahu Wata'ala* kepada Rasulullah *Shalallahu alaihi wassalam* merupakan bentuk rahmat, pujian, keridhaan, pengagungan, serta penghormatan dari Allah *Subhanahu Wata'ala* kepada Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam*. Sebaliknya sholawat para malaikat kepada Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* merupakan bentuk permohonan ampunan serta doa dengan didasarkan atas niat agar mendapatkan curahan rahmat. Sholawat para pengikut Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* kepada beliau merupakan bentuk doa serta menjunjung perintah beliau.

Dalam buku *Ensiklopedia Islam* menyebutkan bahwa menurut Cyrill Glasse, sholawat diartikan sebagai doa untuk Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wassalam*. Kata *shalah*, yaitu akar kata sholawat, mengisyaratkan

[1] Ibn. Hajar Al-Haitami, *Allah dan Malaikat pun Bershalawat kepada Nabi SAW, terj. Luqman Junaidi*, (Bandung: Pustaka Indah), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna peribadatan ritual *shalat*, sedangkan kata kerja *shalla* artinya menyanjung, memberkahi, serta mendoakan.[2]

Ibnu Abdus Salam mengatakan, "Sholawat yang kita ucapkan kepada beliau *Shalallahu Alaihi Wassalam* bukan selaku syafaat untuk beliau, sebab makhluk semacam kita tidak bisa membagikan syafaat kepada beliau. Tetapi Allah *Subhanahu Wata'ala* memerintahkan kita buat menghargai orang yang sudah berbuat kebajikan kepada kita. Sebaliknya manfaat dari sholawat hendak kembali kepada orang yang mengucapkannya".[3]

Hukum membaca sholawat dari beberapa pendapat ulama ialah ada yang mengatakan wajib bil ijmal, wajib satu kali semasa hidup, dan ada yang berpendapat sunnah. Pendapat yang paling masyhur ialah sunnah muakkad. Bagi para pengamal sholawat wahidiyah dan pada umumnya kita kaum mukminin dan muslimin tentang kedudukan hukum membaca sholawat, yang lebih penting ialah menyadari dengan konsekwen bahwa membaca sholawat kepada nabi Muhammad merupakan kewajiban moral dan keseharusan budi nurani tiap-tiap manusia lebih-lebih kita kaum mukminin. Sebab, pertama kita diperintahkan membaca sholawat kepada Nabi *Shalallahu Alaihi Wassalam*. Kedua, kita berhutang budi kepada Nabi *Shalallahu Alaihi Wassalam* yang tak terhitung banyak dan *besarnya dhohiron wa batinan syar'an wa haqiqotan*. Ketiga, faedah membaca sholawat kembali kepada yang membaca. Manfaat dan barakah membaca sholawat untuk kepentingan dunia serta akhirat. Manfaat lahir dan batin maupun manfaat materil dan spiritual.

---

[2] Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam (ringkas)*, terj. Ghufron A. Mas'adi, Edisi 1 (Jakarta: Raja Grafindo Utama, 1989), 33.
[3] Nabil Hamid Al-Mu'adz, *Jalan ke Surga*, (Jakarta: Najla Press, 2007), 235-236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sholawat wahidiyah merupakan salah satu sholawat yang dijadikan petunjuk oleh sebagian umat Islam. Sholawat wahidiyah merupakan salah satu lingkungan pengembangan tasawuf di Indonesia yang mengedepankan kualitas mendalam dengan mengaji kepada Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam*. Pada hakikatnya, ada banyak metode yang dapat diambil oleh seorang dalam tasawuf, diantaranya melalui tarekat. Tarekat dianggap sebagai jalan atau metode mendekatkan diri kepada Allah ditengah masalah duniawi. Dalam keadaan tersebut akhlak masyarakat yang memprihatinkan membuat sebagian umat Islam untuk menjadikan tarekat sebagai jalannya. Tarekat dapat membuka ketentraman hati serta ketenangan jiwa yang mempengaruhi terhadap hubungan manusia terhadap Tuhan ataupun terhadap sesama, demikian pula dengan halnya kelompok-kelompok gerakan Islam. Sholawat wahidiyah sebagimana sholawat pada umumnya ialah sholawat yang mengandung doa-doa kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* untuk Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam*.[4]

Sholawat diyakini dapat menjadi suatu wasilah (perantara) untuk memperoleh syafaat (pertolongan) dari Nabi buat yang membacanya. Wasilah mempunyai kedudukan yang berarti dalam dunia tasawuf serta jalur untuk mengarah kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* sehingga tidak heran bila tiap aliran tasawuf hampir dapat ditentukan ada unsur bacaan sholawat wasilah kepada Nabi Muhammad.[5]

---

[4] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Salawat Wahidiyah* (Yogyakarta: Lkis, 2008), 118.
[5] Ibid, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara bahasa kata wahidiyah diambil dari salah satu *Asma' al-A'zam*. Kata *al-wahidu* bertempat di dalam bacaan sholawat yang awal yakni "*Allahumma ya Wahidu ya Ahad",* artinya: "Ya Allah Ya Tuhan Yang Maha Esa". *Wahidu* artinya satu, yang tidak dapat terpisahkan lagi, absolut satu *azlan wa abadan*.[6]

Sholawat wahidiyah merupakan suatu ajaran yang mempunyai faidah untuk menjernihkan hati, menenangkan batin, menenteramkan jiwa, dan menambah daya ingat serta pemahaman atau *ma'rifat* kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* serta Rasul-Nya. Sholawat wahidiyah sesuatu ajaran untuk membaca serta mengamalkan sholawat yang didalamnya berisi doa sholawat semacam Sholawat *Ma'rifat,* Sholawat *Tsaljul Qulub* (Sholawat Tsalju hati atau pendingin hati).[7] Pengamalan dari sholawat wahidiyah terdiri dari tata cara serta adab, bacaan dengan tata metode pembacaan tertentu, dan seluruh isinya terdapat bacaan al-fatihah.[8] Meskipun sebagian sisi dari sholawat wahidiyah berbeda dengan berbagai sholawat-sholawat yang lain, namun inti isi ajaran yang terdapat didalamnya sama sekali tidak ada perbedaan yakni bertujuan untuk Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam*.

Sholawat wahidiyah selaku sekumpulan bimbingan lahiriyah serta batiniyah yang diarahkan oleh al-Quran serta hadist dalam perihal kenaikan iman, penerapan Islam, perwujudan ihsan, dan penataan moral ataupun akhlak

---

[6] Penyiar Salawat Wahidiyah (PSW) Pusat, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah*, (Kediri: Yayasan Pejuang Pondok Pesantren Kedunglo, 2002), 48.
[7] Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Kuliah Wahidiyah*, (Kediri: Pondok Pesantren Kedunglo, 2010), 57.
[8] Tim Upgrading, *Dai Wahidiyah Bag A*, (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2001), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta memasukkan syariat, fitrah, makrifat dan dilengkapi dengan etika.[9] Bimbingan praktis yang ada di sholawat wahidiyah mencakup seluruh wujud aktivitas hidup dalam hubungan manusia dengan Allah *Subhanahu Wata'ala*, serta hubungan manusia dalam kehidupan lokal sebagai makhluk yang bersahabat.

Sholawat wahidiyah disebut sebagai gerakan tasawuf lokal, sebab tidak dapat dipisahkan dari bacaan-bacaan yang biasa dari sholawat wahidiyah yang dibawa ke dunia yang ditunjukkan oleh dorongan seorang guru "lokal". Orang-orang yang memiliki cara tersendiri dalam bertasawuf kemudian, menurunkan atau menjamin bacaan-bacaan tersebut kepada murid-muridnya yang sudah dianggap mumpuni. Kemudian pada santri seperti itulah yang membawa dan mengarahkan baca'an sholawat wahidiyah ke berbagai wilayah hingga tersebar luas di Nusantara. Ijazah mengamalkan yang ia bagikan merupakan ijazah mutlak, artinya disamping bisa diamalkan sendiri juga ditularkan ataupun diinformasikan kepada orang lain.

Pencetus awal atau mualif dari sholawat wahidiyah adalah KH. Abdoel Madjid Ma'roef, merupakan seorang ulama sekaligus pengasuh dari Pondok Pesantren Kedunglo, Bandar Lor, Kediri. Ia mempunyai kecemasan tentang keadaan eksistensi manusia yang terus menjauh dari Allah *Subhanahu Wata'ala*. Hal ini ia tunjukkan dengan *riyadah* yang luar biasa. Berbagai doa-doa berbeda yang ia amalkan dengan tujuan untuk membenahi ataupun membangun mental (akhlak) orang-orang yang nyaris terletak di ambang

[9] Ibid, 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehancuran melalui jalur batiniyah. Menjelang awal Juli 1959 dengan intensitas KH. Abdoel Madjid Ma'roef dalam menuju Allah *Subhanahu Wata'ala*, ia mendapat sesuatu "alamat gaib" dengan sebutan *Yaqudatan* (siuman serta terpelihara), bukan dalam kondisi mimpi.[10] Maksud dan isi alamat gaib tersebut adalah "supaya ikut berjuang memperbaiki mental masyarakat lewat jalan bathiniyah".

Setelah menerima alamat gaib tersebut ia sangat prihatin, setelah itu mencurahkan serta memusatkan kekuatan bathiniyah, bermujahadah (sebutan wahidiyah), bermunajat, mendekatkan diri kepada Allah, meminta untuk kesejahteraan umat, yang paling utama memperbaiki mental, akhlak serta pemahaman kepada Allah. Doa-doa amalan yang ia perbanyak merupakan doa sholawat semacam sholawat badaniyah, sholawat nariyah, sholawat munjiyat, sholawat masisiyah serta masih banyak lagi.

Sholawat wahidiyah yang berawal dari Kediri telah tersebar ke banyak wilayah. Salah satu wilayah yang menjadi salah satu tersebarnya sholawat wahidiyah yaitu Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya tepatnya di rumah almarhum bapak Abdur Rohim. Sholawat wahidiyah pertama kali diperkenalkan oleh almarhum Abdur Rohim pada tahun 1986-1987an. Sholawat wahidiyah di kelurahan Jemur Wonosari diperuntukkan bagi siapa pun dan masyarakat umum. Namun sholawat wahidiyah di wilayah ini tidak bisa diterima dengan baik malah menimbulkan kontroversi masyarakat sekitar.

[10] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Salawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah awal masuknya sholawat wahidiyah ke Jemur Wonosari dibawa oleh bapak Abdur Rohim. Ia adalah orang yang bukan ahli agama melainkan orang yang awan terhadap agama. Bahkan sosok orang yang terkenal nakal, tidak bisa mengaji, dan hidupnya brandal tidak beraturan tetapi sebenarnya ia taat dan bisa mengaji. Abdur Rohim mendapatkan sholawat wahidiyah ini melalui ilmu kanuragan yang dimilikinya bersama bapak Sulyo dari Babatan. Ia mendapatkan sholawat wahidiyah pada tahun 1986 kemudian mulai disiarkan dan diperkenalkan di wilayah Jemur Wonosari pada tahun 1987.

Ia berinisiatif menyiarkan sholawat wahidiyah di Jemur Wonosari dengan latar belakang bahwa kondisi masyarakat yang hidupnya agak menyimpang dan masih ada orang yang nakal seperti berjudi dan minum-minuman keras. Ia menyebarluaskan sholawat wahidiyah tidak pandang bulu, dimana amalan tersebut dapat diamalkan oleh setiap orang yang ingin mengamalkannya. Dalam konteks ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Sejarah Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari pada tahun 1987-2020 M.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul dalam kajian tentang “Sejarah Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya pada tahun 1987-2020 M”, maka penelitian ini perlu diberikan batasan kajian, penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat Jemur Wonosari Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana asal usul, pokok-pokok ajaran, dan mujahadah Sholawat Wahidiyah?
3. Bagaimana sejarah perkembangan Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya pada tahun 1987-2020 M?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang penulis uraikan maka penulis berharap penelitian ini bertujuan:

1. Memaparkan gambaran umum masyarakat Jemur Wonosari Surabaya
2. Menjelaskan asal usul, pokok-pokok ajaran, dan mujahadah dalam Sholawat Wahidiyah
3. Menjelaskan sejarah perkembangan Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya pada tahun 1987-2020 M

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini penulis berharap dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri maupun kepada masyarakat umum, maka dari itu kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Ilmiah (Teoritis)
   a. Dalam penelitian ini penulis berharap dapat bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan, memperluas wawasan tentang Sejarah Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya pada tahun 1987-2020 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dalam penelitian ini penulis berharap dapat memberikan referensi, rujukan, atau informasi bahan teoritis untuk kepentingan penulis karya ilmiah selanjutnya.

c. Selain itu penulis berharap Sejarah Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya pada tahun 1987-2020 M lebih dikenal oleh masyarakat luas agar bisa mengetahui manfaat besar yang terkandung di dalamnya.

2. Secara Akademik (Praktis)

   a. Sebagai syarat mendapatkan gelar S1 pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

   b. Sebagai salah satu sumber kajian Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

   c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dalam penelitian selanjutnya atau bisa dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian sebelumnya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penulisan skripsi ini pendekatan yang tepat dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pendekatan historis. Sartono Kartodirjo berpendapat bahwa pentingnya atau penggambaran suatu peristiwa sangat bergantung pada metodologi, khususnya dari perspektif mana kita melihatnya, ukuran yang kita fokuskan, komponen yang dikomunikasikan, dan lain sebagainya. Hasil interpretasi akan sangat ditentukan oleh metodologi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan oleh seorang peneliti dan sejarawan.[11] Suatu ilmu yang mempelajari peristiwa yang berbeda dengan berfokus pada unsur obyek, tempat, waktu, latar belakang, dan penyebab peristiwa tersebut.[12]

Pendekatan historis yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa awal mula munculnya sholawat wahidiyah, sejarah perkembangan Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya, termasuk babakan-babakan atau kronologi penting yang terkait.

Teori ialah pedoman yang digunakan untuk mempermudah suatu penelitian dan sebagai pegangan pokok bagi peneliti. Teori adalah salah satu sumber bagi peneliti dalam memecahkan suatu masalah-masalah dalam penelitian.[13]

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori fungsi agama dalam struktur yang saling berkaitan dengan masyarakat. Teori ini dirumuskan oleh Durkheim, bahwa kapasitas agama: *Pertama,* sebagai perekat sosial. *Kedua,* sebagai kontrol sosial, khususnya untuk mempererat hubungan dalam kepribadian kelompok, bagaimana hubungan tersebut tidak putus.[14] *Ketiga,* sebagai pemberi makna dan alasan dalam hubungan yang erat.

Sholawat Wahidiyah yang dilakukan oleh masyarakat setempat merupakan kerinduan mendalam yang perlu menemukan ketenangan yang

---

[11] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.
[12] Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Ilmu,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 64.
[13] Djarwanto, *Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penelitian Skripsi,* (Jakarta: Liberty, 1990), 11.
[14] Ishomuddin, *Sosial, Agama, Pluralisme Agama, dan Interpretasi Sosial,* (Malang: Pusat Penerbitan UMM, 1996), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti, meredakan emosi, menghapus kesedihan, kegelisahan yang dialami serta bisa membangkitakan rasa percaya diri dan optimis.[15]

Sholawat Wahidiyah pada tataran akal sehat merupakan salah satu gerakan keagamaan (tasawuf) yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Jemur Wonosari Surabaya, mengingat mereka menerima bahwa sholawat Wahidiyah adalah sebuah gagasan yang mengamalkan berbagai macam doa atau sholawat tertentu melalui bacaan yang jelas. Namun substansinya tidak unik dalam kaitannya dengan sholawat yang lain. Inti sholawat wahidiyah adalah arah lahiriah dan batiniah yang diarahkan oleh Al-Quran dan Hadits dalam melaksankan tuntunan Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* di bidang keimanan, Islam, ikhsan, dan memasukkan syariat, hakikat, hingga makrifat dengan disertai etika.

Selain itu penulis menggunakan teori *Continuity and Change.* Sebagaimana dikemukakan oleh Zamkhasyari Dhofir, teori *Continuity and Change* adalah kesinambungan dan perubahan.[16] Dengan menggunakan teori *Continuity and Change,* peneliti berharap dapat memaparkan kemajuan atau perkembangan-perkembangan yang dialami oleh Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya secara berkelanjutan, sehingga perkembangan dapat dilihat dengan jelas.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk memberikan penegasan mengenai apa yang akan peneliti lakukan. Selain itu untuk mengetahui

[15] Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 66.
[16] Zaamkhasyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai,* (Jakarta: LP3ES, 1994), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keaslian data yang akan diteliti oleh peneliti. Sebelum melakukan penelitian, penulis mencari data terlebih dahulu dari skripsi dan penelitian-penelitian lain yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait dengan "Sejarah Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya pada tahun 1987-2020 M". Secara garis besar penulis hanya menemukan kesamaan tema pada penelitian yang sudah diteliti sebelumnya akan tetapi mengenai tempat dan tahun berbeda. Adapun penelitian tentang Sholawat Wahidiyah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Galuh Giri Jati, *"Sejarah Perkembangan Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah tahun 1964-2015 Desa Rejoagung Ngoro Jombang",* Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. Skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan penyiar Sholawat wahidiyah di Jombang dengan berbagai macam dinamika konflik intern yang menimbulkan perpindahan kantor PSW pusat dari kedunglo Kediri ke rejoagung Jombang sampai terpecahnya kepengurusan organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW).
2. Skripsi yang ditulis oleh Rajib Qandi, *"Sejarah Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep (1972-2014)",* Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. Skripsi ini membahas tentang perkembangan sholawat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wahidiyah pada pondok pesantren Miftahul Ulum dan cara penyebaran sholawat wahidiyah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok.

3. Skripsi yang ditulis oleh Chusnita Putri Amalia, *"Sejarah Perkembangan Yayasan Perjuangan Wahidiyah Kedunglo Kediri Jawa Timur tahun 1997-2018",* Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. Skripsi ini memaparkan tentang sejarah berdiri dan perkembangan yayasan perjuangan wahidiyah dari segi pendidikan dan ekonomi di Kediri.
4. Skripsi yang ditulis oleh Anis Sukriyah, *"Wahidiyah di Jombang: Ihwal Tangis dalam Mujahadah yang Dilakukan oleh Pengamal Wahidiyah",* Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2004. Skripsi ini menjelaskan tentang reaksi-reaski yang ditunjukkan para pengamal Sholawat wahidiyah saat pelaksanaan berasarkan kasus di Jombang.

Demikian dari beberapa karya ilmiah yang pernah diteliti sebelumnya terkait organisasi atau pengamal Sholawat Wahidiyah. Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Meskipun ada beberapa karya yang fokus pada hal yang sama mengenai sejarah, namun dalam masalah tempat dan waktu berbeda. Penelitian Sejarah Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya pada tahun 1987-2020 M ini masih belum ada yang meneliti secara khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Metode sejarah merupakan suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai sebuah kebenaran sejarah.[17] Metode penelitian adalah metode mengumpulkan dan menganalisis realitas yang terdapat pada penelitian dengan memanfaatkan tatanan dalam ilmu pengetahuan. Untuk menemukan fakta dalam penelitian yang diarahkan oleh seorang peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kajian pustaka *(library research)* dan penelitian lapangan *(field research)*. Penelitian diawali dengan mengambil sumber-sumber informasi di lapangan berupa kata-kata tersusun dari pelaku sejarah atau perilaku yang kita amati, kemudian dideskripsikan dan diteliti sehingga dapat menjawab persoalan dari rumusan masalah.

Louis Gottchalk memaparkan bahwa metode sejarah bertujuan untuk memproses menguji dan menganalisis kesaksian dalam sejarah, untuk menemukan informasi yang benar dan dapat dipercaya, serta proses memadukan informasi seperti rekaman cerita sejarah yang dapat dipercaya.[18] Penelitian ini dapat dikatakan dalam penelitian sejarah, yang berencana untuk menggambarkan dan menguraikan peristiwa-peristiwa sebelumnya. Keterkaitannya adalah untuk memperoleh sejarah yang sah secara

[17] Wasino dan Endah S.H, *Metode Penelitian Sejarah dan Riset hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.
[18] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksperimental, untuk itu diperlukan suatu metode penelitian representatif.[19] Adapun langkah dalam penelitian ini antara lain:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

   Heuristik berasal dari kata yunani *heurishein* yang artinya memperoleh. Heuristik merupakan tahapan proses mengumpulkan sumber-sumber sejarah.[20] Heuristik yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah. Sumber sejarah yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi yang nantinya digunakan sebagai instrument dalam pengolahan data dan merekontruksi sejarah.[21] Dalam penelitian ini penulis melakukan tahapan mengumpulkan sumber-sumber dan data-data yang berhubungan dengan Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari berupa buku dan wawancara.

   a. Sumber Primer

      Sumber primer adalah sumber yang ditulis oleh seorang saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri menjadi saksi mata secara langsung terlibat dalam peristiwa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer berupa:

      1) Wawancara

         a) Bapak Sidiq, beliau merupakan sesepuh sekaligus ketua Sholawat wahidiyah di Jemur Wonosari. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Februari 2021 di Jemur Wonosari.

---

[19] Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 14.
[20] Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah*, dalam http://digilib.uinsby.ac.id , 55.
[21] G.J Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, (Jakarta:Pustaka Pelajar, 1997), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Ahmad Roki anak dari alm. Abdur Rohim sekaligus penerus Sholawat wahidiyah. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Februari 2021 di Jemur Wonosari.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan berbagai macam buku-buku atau tulisan-tulisan yang relevan dengan pembahasan yang terkait sebagai pendukung dalam penelitian berupa:

1) Buku "*Bahan Up Grading Da'I Wahidiyah*" karya Tim Perumus Yayasan Perjuangan Wahidiyah
2) Buku "*Kuliah Wahidiyah*" karya Tim Perumus Yayasan Perjuangan Wahidiyah.
3) Buku "*Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah"* karya Penyiar Salawat Wahidiyah Pusat
4) Buku "*Kumpulan Teks Kuliah Wahidiyah*" diterbitkan oleh Departemen Pembina Wanita Wahidiyah Pusat Kedunglo.
5) Buku "*Tashalallahu alaihi wassalamuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*" karya Sokhi Huda

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber adalah suatu cara untuk memperoleh keaslian dan kepercayaan sumber. Dari informasi yang terkumpul pada tahap heuristik, kemudian diuji kebenarannya melalui kritik sumber untuk mendapatkan keabsahan sumber. Dalam strategi penulisan sejarah dikenal dengan istilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritik intern dan kritik ekstren. Kritik intern adalah isi suatu sumber yang dapat dipertahankan atau tidak yang dilakukan oleh sejarawan. Kritik ekstren ialah upaya yang dilaksanakan oleh para ahli sejarah untuk melihat apakah data yang diperoleh dari sumber tersebut terbukti kebenaran isinya atau tidak dalam artian asli, palsu, turunan, serta tidak relevan.[22] Tujuan kritik sumber ini untuk memilah informasi menjadi kenyataan, setelah memperoleh informasi tersebut penulis berusaha melakukan kritik sumber dengan menyusun informasi yang didapat dan kemudian menelitinya. Sumber-sumber dan informasi yang penulis peroleh berasal dari Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari kemudian dijadikan bahan penulisan yang dapat dipercaya.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah proses menguraikan fakta sejarah yang telah ditentukan melalui proses analisis sumber. Interpretasi atau pemahaman sumber dan informasi sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis sejarah ialah menggambarkan informasi yang dikumpulkan dan kemudian dibandingkan lalu ditarik kesimpulan untuk dibuat penafsiran data. Sehingga dapat terlihat sebab akibat dengan kesesuaian masalah yang diteliti.[23] Dalam hal ini penulis berusaha menafsirkan fakta sejarah dan menimbang antara data satu dengan data yang lain agar bisa dilakukan penafsiran terhadap data tentang Sejarah Perkembangan Sholawat

[22] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 17.
[23] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya pada tahun 1987-2020 M yang analitis dan deskriptif.

4. Historiografi (Penulisan)

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode sejarah. Historiografi ialah proses menyusun atau merekontruksi realitas yang tersusun yang diperoleh dari penafsiran sejarawan sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan. Historiografi merekontruksi peristiwa-peristiwa sebelumnya dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh, dan informatif. Dalam perencanaan sejarah yang logis, penulis menyusun karya tulis ilmiah tentang Sejarah Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya pada tahun 1987-2020 M.

H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan tata urutan pembahasan disini penulis memberikan gambaran secara garis besar mengenai isi yang terkandung dalam penelitian mengenai "Sejarah Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya pada tahun 1987-2020 M". Maka penulis menyusun dan menyajikan pembahasan menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan keranga teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menggambarkan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi untuk dasar pijakan pada pembahasan di bab-bab berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua, menguraikan gambaran umum masyarakat Jemur Wonosari Surabaya, kemudian diuraikan dalam sub bab gambaran umum wilayah Jemur Wonosari Surabaya meliputi letak geografis, keadaan penduduk, pendidikan, ekonomi dan mata pencaharian, dan kondisisosial keagamaan.

Bab ketiga, memaparkan asal usul, pokok-pokok ajaran, dan mujahadah sholawat wahidiyah, kemudian dibagi menjadi sub bab tentang asal usul sholawat wahidiyah, pokok-pokok ajaran sholawat wahidiyah, dan mujahadah dalam sholawat wahidiyah.

Bab keempat, memaparkan tentang sejarah perkembangan sholawat wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya pada tahun 1987-2020 M yang kemudian dipaparkan dalam sub bab sejarah masuknya sholawat wahidiyah di Jemur Wonosari, sejarah perkembangan sholawat wahidiyah di Jemur Wonosari dari tahun 1987-2020 M, pengamalan sholawat wahidiyah di Jemur Wonosari, dan respon masyarakat Jemur Wonosari dalam sudut pandangan yang berbeda.

Bab kelima, merupakan bab terakhir (penutup) dari karya ilmiah (skripsi) ini yang terdiri dari dua sub bab yakni kesimpulan dan saran. Kesimpulan ialah hasil akhir dari jawaban singkat, padat, dan jelas dari rumusan masalah yang telah diuraikan ke dalam bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran yakni berisi anjuran dari penulis untuk para pembaca dan peneliti selanjutnya. Kemudian diteruskan dengan penulisan daftar pustaka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah menjadi rujukan dalam penelitian serta lampiran yang berisi dokumentasi selama menjalani proses penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT JEMUR WONOSARI SURABAYA

A. Kondisi Geografis

Pada umumnya kondisi serta keadaan daerah di suatu wilayah itu sangat memastikan terhadap sifat serta karakter dari warga yang tinggal pada wilayah tersebut. Begitupun yang terjalin pada warga kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya, terdapat sebagian perihal yang dapat mempengaruhi cara pandang manusia dalam melaksanakan sesuatu tindakan.

Jemur Wonosari adalah nama salah satu kelurahan di kecamatan Wonocolo kota Surabaya, yang memiliki letak wilayah yang strategis yakni berada di tengah kota Surabaya, dengan jarak kurang dari 1 km dari kantor kecamatan. Kelurahan Jemur Wonosari memiliki luas wilayah 164.321 Ha yang terdiri dari 10 RW dan 63 RT. Adapun batas wilayah kelurahan Jemur Wonosari adalah sebagai berikut:

Disebelah utara	: berbatasan dengan kelurahan Margorejo
Disebelah selatan	: berbatasan dengan kelurahan Siwalankerto
Disebelah timur	: berbatasan dengan kelurahan Kedangsari
Disebelah barat	: berbatasan dengan kelurahan Ketintang[24]

Adapun keadaan geografis di Kelurahan Jemur Wonosari dapat dilihat pada tabel berikut:

[24] Data Morfologi dari Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Surabaya tahun 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Kondisi Geografis	Keterangan
1.	Tinggi tanah dari permukaan laut	3 M
2.	Curah hujan	279 mm/tahun
3.	Topografi	Rendah
4.	Rata-rata suhu udara	32-36 C

Tabel 2.1 kondisi geografis kelurahan Jemur Wonosari
(sumber: data monografi kelurahan Jemur Wonosari tahun 2020)

B. Keadaan Penduduk

Kelurahan Jemur Wonosari memiliki letak wilayah yang strategis, menjadikan jumlah penduduk yang cukup padat. Selain faktor letak wilayah terdapat beberapa faktor lain yang mengakibatkan kepadatan penduduk di kelurahan Jemur Wonosari diantaranya yaitu, adanya para pendatang dengan jumlah yang banyak dari daerah lain, tuntutan pembelajaran, dan pekerjaan. Adanya tabel data penduduk kelurahan Jemur Wonosari adalah sebagai berikut:

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Laki-laki	11.468 orang
2.	Perempuan	11.613 orang
3.	Jumlah Keseluruhan	23.081 orang
4.	Jumlah Kepala Keluarga	7.067 KK

Tabel 2.2 jumlah penduduk
(sumber: data monografi kelurahan Jemur Wonosari tahun 2020)

C. Perekonomian dan Mata Pencaharian Penduduk

Padatnya jumlah penduduk di kelurahan Jemur Wonosari kecamatan Wonocolo Surabaya meyakinkan bahwa daerah ini memang sangat strategis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga setiap orang dari manapun ingin bertempat tinggal di daerah Jemur Wonosari.[25]

No.	Pekerjaan		Jumlah
1.	Karyawan	Pegawai Negeri Sipil	427 orang
		TNI	331 orang
		Polri	141 orang
		Swasta	6.602 orang
2.	Pensiun/purnawirawan		751 orang
3.	Wiraswasta		1.152 orang
4.	Petani/peternak		-
5.	Pelajar/mahasiswa		1.445 orang
6.	Buruh tani		-
7.	Pedagang		934 orang
8.	Nelayan		-
9.	Belum bekerja		277 orang

Tabel 2.3 mata pencaharian
(sumber: data monografi dari Kelurahan Jemur Wonosari tahun 2020)

Terpaut pekerjaan penduduk di kelurahan Jemur Wonosari, hendak mempengaruhi pada tingkatan ekonomi penduduk setempat. Kondisi ekonomi masyarakat sebagian besar adalah karyawan dan sebagian lagi terjun pada lapangan wiraswasta atau dunia bisnis. Dilihat dari tingkat ekonomi masyarakat Jemur Wonosari memang sangat tidak teratur, artinya terdapat berbagai macam tingkat tarif ekonomi, ada yang kaya, berkecukupan, miskin, bahkan sampai yang sangat miskin. Namun dalam hal tersebut tidak mempengaruhi keharmonisan mereka dalam bertetangga. Sebab setiap individu telah menjunjung tinggi arti kesadaran moral dan nilai-nilai ajaran agama.

[25] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kondisi Pendidikan

Keadaan penduduk kelurahan Jemur Wonosari berdasarkan kualitas pendidikannya, dapat dilihat dalam tabel berikut:

No.	Tingkat pendidikan		Jumlah
1.	Pendidikan formal	Taman kanak-kanak	410 orang
		Sekolah Dasar	1.074 orang
		SLTP/SMP	3.027 orang
		SLTA/SMA	4.830 orang
		Akademi (D1-D3)	1.439 orang
		Sarjana (S1-S2)	1.075 orang
2.	Pendidikan non formal	Pondok Pesantren	361 orang
		Madrasah	-
		Pendidikan Keagamaan	171 orang
		Sekolah Luar Biasa	-
		Kursus Keterampilan	1 orang

Tabel 2.4 tingkat pendidikan
(sumber: data monografi kelurahan Jemur Wonosari tahun 2020)

No.	Sarana Pendidikan Formal	Keterangan
1.	TK	5 buah
2.	Madrasah	-
3.	SD	7 buah
4.	SLTP/SMP	2 buah
5.	SLTA/SMA	2 buah
6.	Universitas	1 buah
7.	Pondok Pesantren	7 buah

Tabel 2.5 sarana pendidikan formal
(sumber: data monografi kelurahan Jemur Wonosari tahun 2020)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kondisi Sosial Keagamaan

Surabaya di tahun 1980 an telah berkembang organisasi keagamaan yakni seperti NU dan Muhammadiyah. Khususnya di wilayah Jemur Wonosari yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, kedua organisasi masyarakat tersebut sangat populer di kalangan masyarakat. Kebanyakan masyarakat yang kondisi sosialnya menengah ke atas masuk ke organisasi keislaman Muhammadiyah kemudian masyarakat yang kondisi sosialnya menengah ke bawah memilih untuk bergabung ke dalam organisasi keislaman Nahdlatul Ulama.

Dari segi keagamaan, dapat dikatakan bahwa masyarakat kelurahan Jemur Wonosari tergolong Islam yang sangat taat dalam menjalankan ajarannya. Terdapat banyak pemuka agama yang berasal dari kelurahan Jemur Wonosari. Terbukti dengan banyaknya kegiatan keagamaan disana yang sangat mendukung seperti kegiatan keagamaan orang-orang Nahdlatul Ulama yaitu, pengajian rutin, yasinan, dan tahlil yang diadakan setiap satu minggu sekali oleh masyarakat setempat, baik kaum laki-laki maupun perempuan meski terkadang yang datang hanya sedikit. Namun, Nahdlatul Ulama di Jemur Wonosari sangat kuat kulturalnya. Sedangkan orang-orang Muhammadiyah lebih sering mengadakan pengajian di masjid setiap seminggu sekali dan kegiatan orang-orang Muhammadiyah ini lebih banyak terjun ke masyarakat seperti pembangunan masjid, bansos, dan lainnya. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini semangat untuk menghidupkan religius keagamaan di Jemur Wonosari patut diapresiasi.[26]

Selain kegiatan diatas, masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lain yang dijadikan bukti bahwa keislaman masyarakat Jemur Wonosari sangatlah dominan. Adapun tabel data dari segi organisasi keagamaan kelurahan Jemur Wonosari sebagai berikut:

No.	Organisasi Keagamaan	Persen
1.	Nahdlatul Ulama	70%
2.	Muhammadiyah	20%
3.	Sholawat Wahidiyah	7%
4.	Tak terdeteksi	3%

Tabel: 2.6 organisasi keagamaan
(sumber: data monografi kelurahan Jemur Wonosari tahun 2020)

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	9 buah
2.	Mushalla	26 buah

Tabel: 2.7 sarana peribadatan
(sumber: data monografi kelurahan Jemur Wonosari tahun 2020)

Berdasarkan penelitian dari data monografi kelurahan Jemur Wonosari tentang organisasi keagamaan, bahwa sebagian kecil dari mereka ada yang menganut organisasi keagamaan seperti sholawat wahidiyah. Pada tahun 1987an di kelurahan Jemur Wonosari ini merupakan tempat pertama kali sholawat wahidiyah di perkenalkan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat mengalami perubahan kondisi keagamaan semenjak sholawat wahidiyah ini masuk.

[26] M. Muharrom Maghrobi, *Wawancara,* Surabaya, 17 Agustus 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masuknya suatu aliran, paham, atau kepercayaan tidak jarang menimbulkan konflik, baik antar sesama pemeluk agama ataupun pemeluk agama yang berbeda. Konflik yang terjadi terhadap suatu aliran, kepercayaan, paham keagamaan, dan organisasi keagamaan umumnya akibat tanggapan dari masyarakat sekitar yang masih awam terhadap kegiatan tersebut.

Pada awal munculnya sholawat wahidiyah sudah beredar melahirkan kontroversi. Sebagian masyarakat menerima dengan baik, akan tetapi sebagian besar banyak yang menolak. Bahkan sebagian besar masyarakat yang menolak menghukumi bahwa sholawat wahidiyah adalah suatu amalan yang bid'ah dan tidak boleh diteruskan pengamalannya. Sebab sholawat wahidiyah dianggap bertentangan dangan syariat Islam. Dalam hal ini pihak dari pengamal sholawat wahidiyah menanggapi bahwa sholawat wahidiyah bukanlah aliran bid'ah atau sesat seperti yang difikirkan masyarakat. Dari pihak wahidiyah sendiri menjelaskan bahwa inti dari ajaran dan sholawat wahidiyah berpedoman pada Al-quran dan sebuah ajaran yang telah mencakup Islam, iman, dan ihsan menurut para ulama.

Penyiaran sholawat wahidiyah kepada masyarakat bergerak secara terbuka. Tidak hanya terbatas pada ideologi ataupun aliran-aliran tertentu dalam agama Islam. Akan tetapi terbuka pada lintas ideologi bahkan lintas agama. Pada kenyataannya sholawat wahidiyah mampu menarik simpati masyarakat luas yang merespon positif. Dengan semangat menyiarkan dan memperjuangkan amalan ajaran sholawat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

ASAL USUL, POKOK-POKOK AJARAN, DAN MUJAHADAH SHOLAWAT WAHIDIYAH

A. Asal usul Munculnya Sholawat Wahidiyah

Sholawat wahidiyah lahir dimulai oleh keprihatinan dari seorang muallif KH. Abdul Madjid Ma'roef atas keadaan sosial masyarakat yang benyak menyimpang dari ajaran syariat Islam paling utama masyarakat Kelurahan Bandar Lor Kediri, sehingga ia melaksanakan riyadlah serta mohon petunjuk Allah *Subhanahu Wata'ala* untuk mengatasi keadaan sosial masyarakat. Dalam riyadlah tersebut ia perbanyak amalan berbentuk Sholawat Al-Ma'rifat.[27]

Amalan sholawat wahidiyah dibuat KH. Abdoel Madjid Ma'roef pengasuh pondok pesantren Kedunglo Bandar Lor Kediri. Proses dibuatnya sholawat wahidiyah berawal dari sebagian peristiwa *"alamat gaib"* ataupun ilham yang dirasakan oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef. Pada bulan Juli 1959, ia menerima "alamat gaib" yang mula-mula dalam kondisi terpelihara serta sadar bukan dalam mimpi, iktikad serta isi dalam mimpi tersebut kurang lebih agar ikut serta berjuang membetulkan mental masyarakat melalui jalur batiniyah. Setelah KH. Abdoel Madjid menerima "alamat gaib", ia langsung bermujahadah kemudian bermunajah meminta ampunan, pertolongan, dan anugerah untuk memperbaiki mental atau akhlak masyarakat serta kesadaran

[27] Tim Perumus, *Bahan Up Grading Da'I Wahidiyah,* (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2007), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'rifat kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* serta Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam*. KH. Abdoel Madjid memperbanyak amalan dan doa sholawat semacam sholawat wahidiyah, sholawat *nariyah*, sholawat *munjiyat*, sholawat *masisiyah* serta sholawat lainnya. Segala doa yang ia amalkan untuk memperbanyak iktikad "alamat gaib" merupakan doa sholawat serta hampir segala waktunya tidak terdapat yang tidak dipergunakan untuk membaca dan mengamalkan sholawat.[28]

Pada pertengahan tahun 1963, KH. Abdul Madjid Ma'roef mendapat "*alamat gaib*" kedua, ia menerima alamat tersebut sama seperti alamat yang pertama pada tahun 1959. Alamat gaib kali ini bermakna peringatan kepada "*alamat gaib*" yang pertama, oleh sebab itu ia langsung meningkatkan mujahadah (*jawa: depe-depe*) kepada Allah sehingga keadaan fisiknya sering terganggu, namun itu sama sekali tidak mempengaruhi kondisi batinnya. Tak lama setelah itu rentang waktu tahun 1963, KH. Abdul Madjid Ma'roef mendapat "*alamat gaib*" ketiga. Alamat gaib yang ketiga ini lebih kuat dari yang kedua, seperti yang ia tuturkan dalam buku Bahan Up Grading D'ai Wahidiyah sebagai berikut:

> "*mala kulo dipun ancam menawi mboten enggal-enggal bertindak dengan tegas*" "*mala kulo dipun ancam menawi mboten enggal-enggal nglaksanaaken*" (Malah saya diancam kalau tidak cepat-cepat berbuat dengan tegas). "*saking kerasipun peringatan lan ancaman, kulo ngantos gemeter sak bakdonipun meniko*"

[28] Harun Kusaijin, "Perilaku Keberagaman Pengamal Selawat Wahidiyah di Pesantren At-Tahdzib Rejoagung Ngoro Jombang", (Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(karena kerasnya peringatan dan ancaman, saya sampai gemetar sesudah itu).[29]

Setelah diterimanya *"alamat gaib"* yang ketiga, KH. Abdul Madjid Ma'roef semakin bertambah perihatin, bermujahadah, taqarrub, dan bermunajat kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Dalam keadaan batinnya yang selalu bertawajuh (mengahadapkan diri dan meyakinkan hati kepada Allah) kehadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* dan Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam*. Pada tahun 1963, akhirnya KH. Abdul Madjid Ma'roef mengarang dan menyusun suatu doa atau sholawat, ia menjelaskan:

"*kulo lajeng ndamel oret-oretan*" (saya kemudian membuat coret-coretan). "*sak derenge kulo inggih mboten angen-angen badhe nyusun sholawat* " (sebelumnya saya tidak berangan-angan menyusun sholawat). Ia menjelaskan: "*malah anggen kulo ndamel namung kalian nggloso*" (bahkan dalam menyusun saya hanya dengan tiduran).

Setelah keadaan tersebut kemudian ia menyusun sholawat dan ditulis dalam satu lembar dengan awalnya bernama sholawat *ma'rifat* kemudian disebut sholawat wahidiyah yang lafalnya berbunyi:

[29] Tim Perumus, *Bahan Up Grading Da'I Wahidiyah,* (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2007), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اَللَّهُمَّ كَمَا اَنْتَ اَهْلُهُ، صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيْعِنَا وَ حَبِيْبِنَا وَقُرَّةِ اَعْيُنِيْنَا

مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ اَهْلُهُ، نَسْئَلُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ اَنْ تُغْرِقُنَا فِيْ لُجَّةِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ،

حَتَّى لاَ نَرَى وَلاَ نَسْمَعَ وَلاَ نَجِدَ وَلاَ نُحِسَّ وَلاَ نَتَحَرَّكَ وَلاَ نَسْكُنَ اِلَّا بِهَا، وَتَرْزُقَنَا تَمَامَ

مَغْفِرَتِكَ يَآ اللهُ، وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَآ اللهُ، وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ يَآ اللهُ، وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ يَآ اللهُ، وَتَمَامَ

رِضْوَانِكَ يَآ اللهُ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، عَدَدَ مَا اَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ

وَاَحْصَاهُ كِتَابُكَ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Artinya: “Ya Allah, sebagaimana keahlian ada pada-Mu limpahkanlah sholawat, salam, barokah atas junjungan kami, pemimpin kami, pemberi syafaat kami, kecintaan kami, dan buah jantung hati kami baginda Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* yang sepadan dengan keahlian beliau, kami memohon kepada-Mu Ya Allah dengan hak kemuliaan beliau. Tenggelamkan kami di dalam pusat dasar samudra ke-Esaan-Mu sedemikian rupa sehingga tiada kami melihat dan mendengar, tiada kami menemukan dan merasa, tiada kami bergerak ataupun berdiam, melainkan senantiasa merasa di dalam samudra tauhid-Mu, dan kami memohon kepada-Mu Ya Allah. Limpahilah kami ampunan-Mu yang sempurna Ya Allah, nikmat karunia-Mu yang sempurna Ya Allah, sadar ma’rifat kepada-Mu yang sempurna Ya Allah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cinta kepada-Mu dan kecintaan-Mu yang sempurna Ya Allah, ridho kepada-Mu serta memperoleh ridho-Mu yang sempurna pula Ya Allah, dan sekali lagi Ya Allah limpahkanlah sholawat salam dan barokah atas baginda Nabi dan atas keluarga serta sahabat beliau, sebanyak bilangan segala yang diliputi oleh ilmu-Mu dan termuat di dalam kitab-M, dengan rahmat-Mu, YaAllah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam".[30]

Sesudah menyusun sholawat tersebut, KH. Abdul Madjid Ma'roef menyuruh tiga orang untuk mengamalkan sholawat. Tiga orang yang ia sebut selaku pangamal percobaan yakni bapak Abdul Jalil, seseorang tokoh tua dari desa Jamsaren Kediri, Bpak Mukhtar seseorang pedagang dari desa Bandar Kidul Kediri, serta seseorang santri pondok At-Tahdzib di Kedunglo Kediri yang bernama Dahlan dari Blora Jawa Tengah. Dalam menguji coba amalan oleh tiga orang tersebut, mereka memberi tahu Alhamdulillah sesudah mengamalkan sholawat tersebut mereka menghantarkan kepada ia kalau mereka dikaruniai rasa tentram dalam hati, tidak merasa risau serta merasa lebih banyak ingat kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Sesudah itu KH. Abdoel Madjid Ma'roef menyuruh sebagian santri pondok untul mengamalkan sholawat tersebut. Dan hasilnya pula sama semacam yang dialami oleh ketiga orang yang pertama kali mengamalkan sholawat tersebut. Setelah itu sholawat tersebut diberi nama selaku Sholawat Ma'rifat atau Sholawat Wahidiyah.

[30] Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak lama kemudian masih dalam bulan Muharram 1383 H KH. Abdoel Madjid Ma'roef kembali menyusun menyempurnakan bacaan sholawat, sholawat tersebut berbunyi:[31]

اَللَّهُمَّ يَا وَاحِدُ يَا اَحَدْ يَا وَاجِدُ يَا جَوَادُ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ آلِ سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَّنَفَسٍ بِعَدَدِ مَعْلُوْمَاتِ اللهِ وَفُيُوْضَاتِهِ وَاَمْدَادِهِ.

Artinya: "Ya Allah, Ya Tuhan Maha Esa, Ya Tuhan Maha Satu, Ya Tuhan Maha Menemukan, Ya Tuhan Maha Pelimpah, limpahkanlah sholawat, salam, dan barokah atas junjungan kami baginda Nabi Muhammad dan atas keluarga baginda Nabi Muhammad pada setiap berkedipnya mata dan naik turunnya nafas, sebanyak bilangan yang Allah Maha Mengetahui dan sebanyak kelimpahan pemberian serta kelestarian pemeliharaan-Nya".

Setelah itu sholawat tersebut diletakkan pada urutan awal dalam susunan sholawat wahidiyah, sebab sholawat tersebut lahir pada bulan Muharram. Maka KH. Abdoel Madjid Ma'roef menetapkan bulan Muharram selaku bulan kelahiran sholawat wahidiyah. Oleh sebab itu sholawat wahidiyah diperingati dengan penerapan Mujahadah Kubro Wahidiyah pada tiap bulan Muharram.[32]

[31] Ibid, 94.
[32] Saeful Anwar, "Kisah Shalawat Wahidiyah", Radar Kediri (29 Desember 2011), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mencoba manfaat sholawat yang kedua, ia meminta beberapa kelompok untuk mengamalkannya dan mereka sudah mendapatkan hasilnya jauh lebih baik. Mereka dimuliakan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan kerukunan batin serta perhatian hati kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam perspektif yang lebih siap. Sejak itu ia memberikan penegasan ijazah sholawat sebagai aturan umum, termasuk para tamu yang berdatangan untuk *sowan* bertamu kepada beliau. Selain itu ia meminta sebagian santri mereka untuk mencatat dan mengirimkan sholawat tersebut kepada para ulama/kyai yang lokasinya diketahui melalui surat pengantar yang ia buat. Isi dari surat tersebut ialah agar sholawat bisa dikirimkan dan kemudian dipraktekkan oleh masyarakat sekitar. Sampai saat ini belum ada reaksi buruk dari para ulama/kyai yang telah dikirimi sholawat tersebut.

Semakin hari semakin banyak orang yang berdatangan untuk meminta ijazah amalan sholawat wahidiyah. Oleh sebab itu, KH. Abdul Madjid Ma'roef membagikan ijazah secara mutlak. Maksudnya disamping diamalkan sendiri serta bisa disiarkan ataupun diinformasikan kepada orang lain tanpa pandang bulu. Setelah itu ia mengarahkan sholawat wahidiyah dengan metode menuliskan sholawat yang awal di papan tulis pada pengajian kitab Al-Hikam secara teratur di masjid Kedunglo tiap malam jumat yang dibimbing oleh KH. Abdul Madjid Ma'roef sendiri. Pengajian tersebut diiringi oleh para santri serta masyarakat setempat serta sebagian kyai dari dekat kota Kediri. Setelah itu menerangkan hal-hal yang tercantum didalam sholawat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari semakin banyaknya orang yang berdatangan untuk memohon ijazah dua sholawat tersebut dan untuk memenuhi kebutuhan, maka KH. Abdul Madjid Ma'roef memerintah bapak KH. Mukhtar seseorang pengamal sholawat wahidiyah juga ahli *Khat* (menulis tulis arab) yang berasal dari Tulungagung untuk menulis lembaran sholawat wahidiyah. Proses pembuatanya memakai kertas stensil yang simple serta dengan anggaran sendiri dan dibantu oleh sebagian para pengamal yang berasal Tulungagung.[33]

Masih pada tahun 1963, pada saat KH. Abdul Madjid Ma'roef melaksanakan ngaji bareng kitab Al-Hikam ia memaparkan tentang *haqiqah al-wujud* serta pelaksanaan *bi al-haqiqah al-muhammadiyah* yang setelah hari itu disempurnakan dengan pelaksanaan *lirrasul-birrasul*. Dikala itulah tersusun sholawat yang ketiga yaitu:

يَآ شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ نُوْرَالْخَلْقِ هَا دِيَ الأَنَامُ

وَأَ صْلَهُ وَرُحَهُ أَدْرِكْنِى فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَّرَبِّنِى

وَلَيْسَ لِى يَا سَيِّدِى سِوَاكَا فَإِنْ تَرُدَّ كُنْتُ شَخْصًا هَالِكَا

Artinya: "Duhai Nabi Muhammad pemberi syafaat makhluk, kepangkuan-Mu sholawat dan salam kusanjungkan. Duhai nur cahaya makhluk pembimbing manusia, duhai unsur dan jiwa

[33] Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk, bimbing, dan dididiklah diriku. Sungguh aku manusia yang selalu dholim".

Dari ketiga bait rangkaian sholawat tersebut, yang diawali dengan bacaan surat al-Fatihah dinamai "*sholawat wahidiyah*". Wahidiyah diambil dari kata selaku *tabarrukan* (mengambil berkah) pada salah satu nama-nama yang indah (*al-Asma al-Husna*) yang terdapat dalam sholawat yang awal, ialah wahidu arti maksudnya "*maha satu*".

Pada tahun 1964, lembaran isi sholawat wahidiyah sudah mulai dicetak dengan bentuk *klise* yang kali pertamanya di kertas HVS putih kurang lebih sebanyak 2.500 lembar. Kemudian lembaran sholawat wahidiyah tersebut disebar luaskan di kalangan masyarakat. Ada banyak kalangan masyarakat yang menerima dan mengamalkannya, namun ada juga orang yang menolaknya. Mayoritas dari masyarakat yang menolak tindakan sholawat wahidiyah ini adalah akibat langsung dari jaminan tersebut. Perihal seperti KH. Abdul Madjid Ma'roef menuturkan dalam bukunya Ta*shalallahu alaihi wassalam*uf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah seperti berikut:[34]

"*menawi sampun jangkep sekawan deso dinten mboten wonten perubahan maneh, kenging dipun tuntut dunyan wa ukhron*" (jika setelah mengamalkan sholawat wahidiyah selama 40 hari tidak mengalami perubahan dalam batin, boleh dituntut di dunia dan akhirat).

[34] Ibid, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat yang telah menolaknya beranggapan bahwa garansi dengan pemahaman yang masih jauh bertentangan dengan makna yang telah dimaksud. Pemahaman mereka terhadap garansi ialah "siapa saja yang istiqomah mengamalkan sholawat wahidiyah dijamin masuk surga". Sedangkan makna yang sebenarnya dari yang membuat garansi adalah untuk pertanggungjawaban atau mendidik atau mengarahkan agar kita selalu memperkuat rasa tanggung jawab terhadap segala sesuatu hal yang telah kita laksanakan. Pada tahun 1964, sesudah pelaksanaan hari lahir sholawat wahidiyah pertama yang dilaksanakan "Asrama Wahidiyah" di Kedunglo Kediri yang telah diikuti oleh para kyai serta tokoh agama bari berbagai daerah yaitu Kediri, Jombang, Madiun, Tulungagung, Blitar, Malang, Mojokerto dan Surabaya.[35] KH. Abdul Madjid Ma'roef memberikan langsung kuliah-kuliah wahidiyah dari "Asrama Wahidiyah" yang menghasilkan kalimat seruan *nida'* yaitu:

يَا سَيِّدِي يَا رَسُوْلَ اللهِ

Setelah itu kalimat seruan *nida'* dimasukkan dalam lembaran sholawat wahidiyah. Pada tanggal 5-11 Oktober 1965 dilaksanakan lagi Asrama Wahidiyah di Kedunglo Kediri. Lalu bertambahlah kalimat sholawat tersebut seperti berikut:[36]

يَآ اَيُّهَا الْغَوْثُ سَلاَمُ الله عَلَيْكَ رَبِّنِى بِاِذْنِ اللهِ

[35] Tim Perumus, *Bahan Up Grading Da'I Wahidiyah,* 8.
[36] Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah,* 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَانْظُرْ اِلَيَّ سَيِّدِي بِنَظْرَةٍ مُوْصِلَةٍ لِّلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

Artinya: “Duhai Ghoutsu zaman, kepangkuanmu salam Allah ku haturkan, bimbing, bimbing dan didiklah diriku dengan izin Allah, dan arahkan pancaran sinar nadharohmu kepada Ya Sayyidi. Radiasi batin yang me-*wushul*-kan aku sadar ke Hadirot Maha Luhur Tuhanku”.

Kalimat sholawat tersebut ialah ada sebuah jembatan berupa emas yang akan menghubungkan tepi jurang bertahannya nafsu disuatu satu sisi lain dan tepian yaitu kebahagiaan yang terbukti kesadaran kepada Allah *Subhanahu Wata’ala*. Kalimat tersebut terkandung dalam istilah *istighotsah.* Pada kalimat tersebut tidak dimasukkan langsung dalam lembaran sholawat wahidiyah, akan tetapi para jamaah yang sudah telah lama mengamalkan lebih dianjurkan untuk mengamalkannya pada mujahadah khusus. Pada tahun 1965 KH. Abdul Madjid Ma’roef memberikan ijazah kembali yang berisi kalimat *nida’*, kalimat ini diambil dari salah satu ayat al-Quran yakni:

فَفِرُّوْا اِلَى اللهِ dan وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ اِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا

Artinya: “Larilah kembali kepada Allah” serta “Dan katakanlah (Wahai Muhammad) perkara yang haq telah datang dan musnahlah perkara yang bathil, sesungguhnya perkara yang bathil itu pasti musnah”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada tahun 1968 KH. Abdul Madjid Ma'roef kembali menyusun rangkaian sholawat yaitu:

يَا رَبَّنَا اللَّهُمَ صَلِّ وَسَلِّمِ عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيْعِ الْأُمَمِ.

وَالْآلِ وَاجْعَلِ الْأَنَامَ مُسْرِعِينَ بِالْوَاحِدِيَةِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ.

يَارَ بَّنَااغْفِرْيَسِرِّافْتَحْ وَاهْدِنَا قَرِّبْ وَاَلِّفْ بَيْنَنَا يَا رَ بَّنَا.

Artinya: "Ya Tuhan kami Ya Allah, limpahkanlah sholawat salam atas baginda Nabi Muhammad pemberi syafaat umat dan atas keluarga baliau dan jadikanlah umat manusia cepat-cepat lari kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Tuhan semesta alam. Ya Tuhan kami, ampunilah segala dosa-dosa kami, permudahlah segala urusan kami, bukakanlah hati dan jalan kami, dan tunjukanlah kami, pereratlah persaudaraan dan persatuan diantara kami, Ya Tuhan kami".

Lalu pada tahun 1971 KH. Abdul Madjid Ma'roef kembali lagi membuat rangkaian kalimat sholawat dengan lantunan sebagai berikut:

يَا شَا فِعَ الخَلْقِ حَبِيْبَ اللهِ صَلاَ تُهُ عَلَيْكَ مَعْ سَلاَ مِهِ

ضِلَّتْ وَضَلَّتْ حَيْلَتِي فِى بَلْدَتِى خُذْ بِيَدِ ي يَا سَيِّدِ ي وَ اْلأُمَّةِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Duhai baginda Nabi pemberi syafaat makhluk, duhai baginda Nabi kekasih Allah, ke pangkuan-Mu sholawat dan salam Allah kusanjungkan".

Setelah sholawat-sholawat tersebut ditulis kembali dalam lembaran sholawat wahidiyah, para pengamal diutuskan untuk mengamalkannya. Pada tahun 1981 lembaran sholawat wahidiyah yang telah ditulis dengan menggunakan tulisan arab diperbaruhi lalu diberikan petunjuk pengamalan sholawat wahidiyah. Susunan lembaran dalam isi sholawat wahidiyah tersebut sudah tidak mengalami perubahan pengurangan atau penambahan sama sekali sampai saat ini.

B. Pokok-Pokok Ajaran Sholawat Wahidiyah

Pada dasarnya ibadah akan membawa seseorang untuk tunduk pada perintah Allah *Subhanahu Wata'ala*. Bersyukur adalah rangka atas nikmat yang telah diberikan dan melengkapi keistimewaan setiap individu. Dengan cara ini ibadah pada umumnya tidak memberikan hasil dan keuntungan yang bersifat material dalam kehidupan manusia, juga tidak akan dapat melihat hikmah ibadah melalui kapasitas akal.[37]

Dalam ajaran agama Islam tidak hanya mengajarkan ibadah seperti sholat, puasa, haji, akan tetapi Islam juga menunjukkan ibadah lainnya, misalnya muamalah. Islam adalah pembentukan etika di seluruh bagian keberadaan manusia dengan tujuan bahwa ia memiliki kekuatan kemajuan dan dorongan yang terus-menerus dalam kehidupan bersama dengan mencapai

[37] Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan sejati keberadaan manusia. Dengan demikian, dalam agama Islam ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah *khassah* dan ibadah *'ammah*. Ibadah *khassah* ialah ibadah yang telah disyariatkan serta didekte oleh Islam seperti sholat, zakat, puasa, haji dan lainnya. Sedangkan ibadah *'ammah* ialah segala aktivitas yang dilakukan dengan tujuan yang jujur serta semata-mata karena Allah *Subhanahu Wata'ala* misalnya bekerja, tidur, makan, dan lainnya.[38]

Oleh karena itu KH. Abdul Madjid Ma'roef mencarikan cara atau strategi untuk menerapkan sifat-sifat ibadah dalam kehidupan sehari-hari serta untuk menyucikan hati dan kesadaran kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dan Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam*. Dengan tujuan agar perbuatan yang telah dilaksanakan oleh manusia semasa hidup di muka bumi ini semata-mata sebagai bentuk dari ibadah kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*.

KH. Abdul Madjid Ma'roef memberikan ajaran wahidiyah dengan maksud sebagai arah lahiriyah dan batiniyah dalam menjalankan tuntunan Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam*, yang berupa bidang syari'at dan bidang haqiqat, untuk perluasan keyakinan, menjalankan agama Islam, sebagaimana pengakuan ihsan serta penetapan moral atau akhlak. Kenaikan iman mengarah pemahaman ataupun ma'rifat kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dan Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam*. Penerapan Islam ialah pengakuan ketakwaan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan rangkuman ihsan sebagai lambang keyakinan dan keagungan Islam. Menjadikan etika atau akhlak untuk mengakui akhlak yang mulia (al-Akhlaq

[38] Ibid, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Karimah). Arahan instan lahiriah serta batiniyah dalam menggunakan potensi lahiriah yang telah ditunjang tinggi dengan pemanfaatan potensi batin atau kedalaman yang disesuaikan dan sesuai, sehingga dapat sangat bermanfaat bagi seluruh wilayah setempat.

Jadi bimbingan praktis tersebut meliputi seluruh wujud aktivitas hidup dalam hubungan manusia terhadap Allah *Subhanahu Wata'ala (hablum minallah)* dan hubungan manusia dalam kehidupan masyarakat selaku insan sosial *(hablum minannas)*, hubungan manusia terhadap keluarga serta rumah tangga, terhadap bangsa, negara serta agama, terhadap sesama umat manusia seluruh bangsa dan hubangan manusia terhadap sesama makhluk lingkungan hidupnya.[39]

Secara uraian ringkasan ajaran-ajaran ibadah sholawat wahidiyah dalam amaliah KH. Abdul Madjid Ma'roef yang terkemuka disebut dengan istilah "ajaran wahidiyah" yang terdiri dari ajaran *Lillah-Billah, Lirrasul-Birrasul, Lilghauts-Bilghauts, Yukti Kulla Dzi Haqqin Haqqah*, serta *Taqdiimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa 'Fal Anfa'*. Seluruh ajaran tersebut diamalkan secara bertepatan.

1. Ajaran Lillah

Lillah artinya segala sesuatu amal perbuatan baik perbuatan lahir maupun berbuatan batin, baik yang wajib maupun yang sunnah dan yang mubah, lebih yang berhubungan langsung kepada Allah dan Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* meliputi shalat, zakat, puasa, haji, baca al-

[39] Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Kuliah Wahidiyah*, 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quran, sholawat, dan lainnya. Maupun yang berhubungan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari meliputi bekerja, tidur, makan, minum, dan lainnya. Asal bukan perbuatan yang terlarang, tidak diridhoi Allah, melanggar syariat, dan undang-undang, juga bukan perbuatan yang merugikan. Dengan niat melaksanakan beribadah kepada Allah ikhlas lillahi ta'ala tanpa pamrih terhadap segala sesuatu apapun. Baik pamrih duniawi maupun ukhrowi.

Perlu digarisbawahi bahwa kegiatan yang boleh dan harus disertai dengan harapan ibadah *Lillah* dibatasi pada kegiatan yang tidak mengabaikan syariat. Adapun kegiatan yang mengabaikan syari'at, perbuatan yang menyalahgunakan hukum yang tidak menyenangkan Allah, atau yang merugikan diri sendiri atau orang lain, tidak boleh disertai dengan tujuan ibadah *Lillah* (karena Allah).[40] Berikut dasar-dasar *Lillah.*

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ

Artinya: "Mereka tidak diperintahkan kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus (dengan ikhlas *Lillah*)".[41]

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ

[40] Tim Perumus, *Kuliah Wahidiyah*, 92.
[41] al-Quran, 98 (al-Bayyinah): 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jindan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku”.[42]

Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* bersabda:

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amal kecuali amal perbuatan kecuali yang murni dan hanya berharap pada ridho Allah *Subhanahu Wata’ala*”. (HR. Abu Dawud dan Nasa’i).[43]

Arti penting dari hadits diatas adalah bahwa semua kegiatan yang tidak bertentangan dengan syari’at, baik dalam wacana maupun dalam perbuatan, ditentukan oleh tujuannya. Oleh sebab itu, segala aktivitas dan perilaku manusia dalam segala kondisi, keadaan, dan situasi yang harus dikoordinasikan untuk mengabdikan diri serta beribadah kepada Allah *Subhanahu Wata’ala*.

Ibadah tidak hanya sebatas syahadat, shalat, zakat, puasa, haji yang merupakan rukun Islam, dan tidak terbatas pada ibadah-ibadah sunnah misalnya membaca al-Quran, dzikir, sholawat dan lain sebagagainya. Bahwa setiap perkembangan, perilaku, aktivitas manusia, baik yang diwajibkan, sunnah, maupun yang baik harus disertai dengan tujuan dan alasan untuk menyerahkan diri kepada Allah *Subhanahu*

[42] al-Quran, 51 (adz-Dzariyat): 56.
[43] Abi Abdur Rahman bin Syuaib bin Ali, *Sunan an-Nasa’I,* (Beirut: Dar al-Kutb, 1417 H) 332, Hadist Nomor: 3140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wata'ala. Sebab segala sesuatu yang wajar dapat dipandang sebagai ibadah dengan tujuan yang baik *Lillah.*[44]

Oleh karena itu, seseorang yang melakukan sesuatu harus dilandasi dengan kesungguhan karena Allah *Subhanahu Wata'ala*. Kalau tidak, ia kemungkinan akan didorong oleh keinginan *Linnafsi.* Suatu amal perbuatan karena mengikuti hasrat dan keinginan-keinginan saja, kemudian pada saat itu ia tampak taat dalam segala hal. Sementara batinnya masih mengikuti keinginannya, itu menyiratkan bahwa ia telah dimanfaatkan segala tawanan keinginannya, ia berkomitmen pada keinginannya sendiri. Orang tersebut memiliki tempat berkumpulnya orang-orang yang berada di luar jalur yang belum memiliki pilihan untuk mendapatkan petunjuk dari Allah *Subhanahu Wata'ala*. Orang-orang yang melakukan ini termasuk orang-orang yang pengakuannya beriman, tetapi mereka adalah munafik dalam perbuatan mereka meskipun mereka adalah tawanan setan serta penipu Tuhan.

Cara praktis untuk mengendalikan dan mengarahkan hawa nafsu adalah dengan mempersiapkan hati dengan tujuan *Lillah* dan mengetahui tentang *Billah* serta tidak main-main dalam memohon ampunan serta perlindungan dari Allah *Subhanahu Wata'ala*. Semua itu tentunya akan diberikan arahan dan pertolongan dari Allah *Subhanahu Wata'ala*. Seseorang yang amal ibadahnya hanya mengikuti keinginannya, maka seorang tersebut akan dimurkai oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*. Oleh

[44] Tim Perumus, *Bahan Up Grading Da'I Wahidiyah,* 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu, semua perbuatan besar yang tidak menyalahi syariat Islam harus dibarengi dengan niat dan tujuan untuk pengabdian diri kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Bagaimanapun juga, dalam situasi ini sangat mungkin dianggap bahwa perbuatan yang dilarang juga tidak bisa menjadi amal kebaikan meskipun sudah didasari dengan tujuan yang baik.

2. Ajaran Billah

Billah artinya dalam segala suatu aktivitas dan gerak-gerik lahir dan batin, dimanapun serta kapanpun, supaya hati senantiasa merasa bahwa yang menciptakan dan menintahkan semuanya ialah Allah *Subhanahu Wata'ala* Sang Pencipta. Jangan pernah mengakui atau merasa bahwa mempunyai kekuatan dan kemampuan sendiri tanpa diarahkan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Jadi lebih mudah bagi hati untuk secara konsisten menerapkan arti dari:

لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

Artinya: "Tiada daya serta kekuatan (sedikitpun) melainkan atas titah Allah *(Billah)*".

Dan juga menerapkan firmah Allah:

وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat".[45]

[45] al-Quran, 37 (as-Shoffaat): 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian, ketika kita melihat, mendengar, merasakan, menemukan, bergerak, berdiam, berpikir, bermimpi, dan lainnya. Agar hati kita secara konsisten sadar dan merasa bahwa yang menggerakkan setiap diri kita adalah Allah *Subhanahu Wata'ala*. Semuanya *Billah*, percaya *Billah*, tidak ada yang tidak perlu *Billah* dirasakan di dalam hati. Bukan sekedar pemahaman serta keyakinan dalam pikiran dan lebih jauh lagi bukan hanya kesepakatan ilmiah saja.[46]

Cara praktis untuk menguasai dan mengarahkan nafsu ialah dengan melatih hati dengan niat *Lillah* dan sadar *Billah*, dan juga bersungguh-sungguh di dalam mujahadah berbondong-bondong memohon ampunan, perlindungan, serta petunjuk Allah *Subhanahu Wata'ala*.

3. Ajaran Lirrasul

Lirrasul artinya segala bentuk ibadah atau kegiatan apapun yang tidak mengabaikan syari'at Islam, selain itu disertai dengan tujuan *Lillah* seperti diatas, juga disertai dengan tujuan mengikuti tuntunan Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam*. Dengan catatan tujuan *Lirrasul* terlepas dari tujuan *Lillah*, nilai kemurnian sejati terus meningkat tetap bersih, tidak secara gampang diganggu oleh setan, tidak secara efektif dikendalikan oleh kepentingan yang tidak bermoral. Disamping itu pelaksanaan *Lirrasul* pula ialah diantara metode *Ta'alluq Bijanabihi* (ikatan ataupun wawancara batin dengan Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam*). Dengan mempraktikkan *Lirrasul* disamping *Lillah* secara konsisten hingga lama-

[46] Tim Perumus, *Kuliah Wahidiyah*, 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lama hati dimuliakan dengan suasana semacam mencontohi Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* ataupun sesuatu seperti bersamanya dengan Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam*, dimanapun terletak paling utama pada saat melaksanakan amal ibadah. Seperti dalam firmah Allah *Subhanahu Wata'ala*:

وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ, اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Artinya: "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman".[47]

Dengan demikian, segala perbuatan bisa bernilai ibadah jika ada keinginan untuk meniru arahan Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam*. Anggapan lain selain itu, tidak akan ada nilainya ibadah meskipun ada beberapa perbuatan yang kadang-kadang dianggap sah tanpa keinginan, misalnya panggilan untuk berdoa dan membaca al-Quran karena penting untuk meninggalkan. Namun semua itu tak ternilai tanpa didasarkan *Lillah, Billah, Lirrasul, Birrasul.*

4. Ajaran Birrasul

Birrasul ialah tercantum dalam bidang hakikat semacam halnya dengan *Billah.* Sekalipun dalam pelaksanaannya terdapat perbandingan, sebaliknya *Lillah* dan *Lirrasul* merupakan bidang *syari'at. Birrasul* merupakan pemahaman hati bahwa seluruh suatu termasuk diri sendiri serta perkembangan lahiriyah dan batiniyah adalah karena tuntunan Nabi

[47] al-Qur'an, 8 (al-Anfal): 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam*. Berlawanan dengan konsep *Billah* yang bertabiat mutlak pelaksanaan *Birrasul* bertabiat dibatasi. Dibatasi secara tegas dalam hal-hal yang memuaskan Allah *Subhanahu Wata'ala* serta Rasul-Nya. Akibatnya, saat ketika melakukan maksiat seharusnya tidak merasakan *Birrasul.* Adapun dasar *Birrasul.* Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ

Artinya: "Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".[48]

وَإِنَّكَ لَتَهْدِى إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus".[49]

Selanjutnya Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* merupakan utusan yang luar biasa bagi manusia mengingat tidak mungkin membersihkan kotoran hati dari kezaliman, selain dengan hati yang selalu *istihdar* kepada Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* serta meminta ampun kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Jadi orang perlu memulai hadzah (seolah-olah melihat dengan pertimbangan) kepada Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* saat melakukan tujuan apapun yang tidak bertentangan syariat (bidang *Lillah*) serta kala merasakan seluruh karunia

[48] al-Qur'an, 21 (al-Anbiya'): 107.
[49] al-Qur'an, 42 (as-Syuro): 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digabungkan dengan disiplin. Bahwa setiap perbuatan dan kesenangan adalah Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* (*Birrasul*).

Pelaksanaan *Lillah, Billah,* serta *Lirrasul, Birrasul* sebagai pengakuan atas inti dari dua kalimat syahadat secara sesungguhnya. Dengan demikian, barang siapa yang merasa bisa sampai pada keridhaan Allah *Subhanahu Wata'ala* tanpa melalui Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* selaku perantara serta wasilah, hingga penilaiannya melenceng dan ikhtiarnya tidak ada habisnya. Demikian pula barang siapa menerima jika Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* tidak dapat berikan khasiat sehabis wafatnya melainkan Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* dikira selaku biasanya manusia, hingga beliau merupakan orang yang tersesat serta menyesatkan.[50]

5. Ajaran Lighauts

Metode pelaksanaan *Lighauts* sama dengan konsep *Lillah* dan *Lirrasul*, ialah bahwa tidak hanya hasrat ikhlas sekedar sebab Allah *Shalallahu Alaihi Wassalam* (*Lillah*) serta hasrat mencontoh tuntunan Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* (*Lirrasul*), juga wajib diiringi hasrat mencontoh bimbingan rohani ataupun sebuutan lain diucap *Ghauts Hadza az-Zaman* (*Lighauts*). Hal ini merupakan amalan hati serta tidak menggantikan pengaturan yang berbeda bidang syari'at dan terbatas pada pertanyaan yang dimuliakan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala* serta Rasul-

[50] Tim Perumus, *Kuliah Wahidiyah*, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya. Hal-hal yang dilarang semacam maksiat seperti sama sekali tidak boleh diiringi dengan hasrat *Lilghauts.* Adapun firman Allah berbunyi:

وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ

Artinya: "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai".[51]

Dalam firman Allah yang lain berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* serta hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar".[52]

Dalam pelajaran yang dibimbing oleh KH. Abdul Madjid Ma'roef terdapat kepercayaan bahwa individu yang sangat tepat kembali kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* pada era saat ini adalah *Ghauts Hadza az-Zaman* yang diangkat serta dinaikan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*. *Wallahu a'lam* cara memetik serta membesarkan, dengan tujuan agar keputusan angkatan sesama manusia ataupun sesama *auliya'.* Ia merupakan pribadi yang memahami serta faham hukum-hukum Allah *Subhanahu Wata'ala*, ialah orang yang cerdas *Billah,* ia merupakan

[51] al-Qur'an, 31 (Luqman): 19.
[52] al-Qur'an, 09 (at-Taubah): 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang murshid yang fitrah.[53] Pribadi yang luar biasa dan siap mengarahkan orang lain dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*.

6. Ajaran Bilghauts

Metode mempraktikkan ajaran *Bilghauts* juga sama dengan metode mempraktikkan ajaran *Birrasul*, ialah mengakui serta merasa bahwa seorang tetap menemukan arahan mendalam dari *Ghauts Hadza az-Zaman.* Sebetulnya bimbingan rohani darinya senantiasa memancar kepada segala umat, baik disadari ataupun tidak, karena bimbingan *al-Ghauts* seperti itu yang membawa masyarakat kembali kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* serta Rasul-Nya. Selanjutnya senantiasa secara konsisten memancar sebagai mutiara yang muncul dari lubuk hati seseorang yang memiliki akhlak dengan akhlaknya Rasul.[54]

Terdapatnya pemahaman bahwa seorang dibimbing oleh *al-Ghauts* bisa dikenang karena kesempurnaan rasa syukur kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Maksudnya ungkapan-ungkapan syukur kepada sesama manusia ialah wujud penyempurnaan dasar rasa syukur kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Hingga pelaksanaan *Bilghauts* merupakan bentuk dari rasa syukur kepada-Nya dengan memandang seluruh nikmat yang sudah sampai kepada masyarakat merupakan karena perantara *Ghauts*.

Ajaran *Lillah-Billah, Lirrasul-Birrasul,* serta *Lilghauts-Bilghauts* (Ajaran *Lilghauts-Bilghauts,* tidak tercantum dalam lembaran sholawat wahidiyah sebab untuk menjauhi kejadian yang tidak diinginkan) wajib

[53] Tim Perumus, *Kuliah Wahidiyah,* 119.
[54] Ibid, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerapkan bersama-sama di dalam hati. Namun bila hal tersebut belum bisa dicoba secara bersama-sama hingga prinsip yang sudah mengalami lebih dulu wajib dipelihara serta terus ditingkatkan. Karena yang lebih penting merupakan terdapatnya perhatian serta juga usaha yang serius untuk dapat mengamalkan ajaran *Lillah-Billah, Lirrasul-Birrasul,* serta *Lilghauts-Bilghauts* secara bersama-sama.[55]

7. Yu'ti Kulla Dzi Haqqin Haqqah

Ungkapan *Yu'ti Kulla Dzi Haqqin Haqqah* artinya bahwa seluruh komitmen harus dipenuhi serta berfokus pada komitmen sebagai lawan meminta hak, dua komitmen kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* serta Rasul-Nya ataupun komitmen yang berhubungan dengan masyarakat di seluruh bidang serta kepada makhluk secara keseluruhan.

Dalam kehidupan manusia di muka bumi tentunya secara konsisten akan ada hak dan komitmen yang terikat satu sama lain. Kewajiban A terhadap B, misalnya B berada di jalur yang benar menuju A, begitu pula kebalikannya, kewajiban B terhadap A akan menjdi milik A secara keseluruhan benar terhadap B. Di antara hak dan kewajiban tersebut, yang harus difokuskan adalah kepuasan. Komitmen satu sama lain tanpa meminta hak. Hingga secara otomatis apa yang jadi haknya hendak tiba dengan sendirinya. Dalam firman Allah:

[55] Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah,* 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ

تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pelajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat".[56]

Adapun dalam hal yang tidak bisa dijadikan pedoman, sebab seandainya kewajiban dipenuhi dengan baik, maka dengan sendirinya apa yang menjadi hak mereka akan datang secara dengan sendirinya. Misalnya ialah kepuasan hak dan kewajiban dalam hubungan pasangan suami istri. Suami memiliki hak mendapatkan pelayanan yang baik dari seorang istri, tetapi ia juga memiliki kewajiban terhadap istri. Sama halnya dengan istri, tetapi ia juga memiliki kewajiban kepada istri, khususnya untuk memberi, menafkahi, membimbing, memberi rasa aman, serta istri berkewajiban untuk melayani atau memberikan pelayanan yang besar kepada pasangannya. Jika masing-masing pasangan memenuhi komitmennya

[56] al-Qur'an, 04 (an-Nisa'): 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik, tentu hak istimewa masing-masing suami istri juga akan terpenuh dengan baik.[57]

Contoh keutamaan Allah *Subhanahu Wata'ala* yang menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh para hamba-Nya adalah menyerahkan diri kepada-Nya yang ditunjukkan dengan metode tata cara yang telah diajarkan-Nya melalui Rasulullah serta tidak menyekutukan-Nya dengan segala sesuatu apapun. Firman Allah dalam Q.S an-Nisa' 36:

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ

وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ

وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuatlah baik kepada dua orang ibu bapak, karib-karib, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".

[57] Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitupun hak-hak umat manusia dengan lainnya yaitu tanpa ada batasan dan jumlah tertentu. Bahwasannya manusia memiliki kewajiban untuk memenuhi hak-hak atas pribadinya, istrinya, suaminya, anaknya, keluarga, kerabat, tetangga, lingkungan, serta sesama manusia. Terpenuhinya urusan dunia serta akhirat adalah hak-hak manusia. Dalam urusan dunia ialah manusia baiknya menjaga dirinya dari segala sesuatu yang membahayakan dan merusak dirinya di dunia serta di akhirat nanti. Dalam urusan agama baiknya manusia mendidik dirinya terhadap perkara yang menjadi kewajiban dan menjalankan kewajiban-kewajiban itu.

8. Taqdiimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'

Taqdiimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa' artinya mendahulukan hal yang merupakan prioritas lebih penting daripada yang kurang penting dan menganggap hal ini sama-sama pentingnya, maka yang harus dipilih mana yang lebih penting (*ahamm*) dan selanjutnya mana yang lebih bermanfaat (*anfa'*). Ajaran itu menggunakan pedoman: "segala suatu hal yang berhubungan langsung dengan Allah dan Rasulnya yang lebih utama yang wajib, dipandang lebih penting, serta segala suatu hal yang manfaatnya bisa dirasakan oleh orang lain".[58]

Langkah demi langkah untuk memilih pilihan dimana *Aham* dan *Anfa'* ada beberapa aturan. Untuk memulainya, segala sesuatu yang langsung diidentikkan dengan Allah *Subhanahu Wata'ala* dan Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam*, yang lebih utama yang wajib diperlukan dan

[58] Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian besar dipandang lebih penting. Kedua, semua keuntungan itu bisa dirasakan tanpa bantuan orang lain atau orang lain atau masyarakat dimanapun yang dilihat *Anfa'* adalah keuntungan yang lebih menonjol.[59]

Dalam kehidupan masyarakat sering kita ketahui ada banyak jenis masalah yang harus ditangani secara bersamaan dan juga kadang-kadang seseorang tidak dapat menyelesaikan masalah ini secara bersamaan. Dalam kondisi seperti ini, maka masyarakat harus memilih yang lebih signifikan dari dua masalah tersebut dan itu yang harus dilakukan terlebih dahulu. Jika kedua hal tersebut sama-sama ternilai lebih penting, maka dahulukanlah yang lebih besar manfaatnya.

C. Mujahadah dalam Sholawat Wahidiyah

Sebagai aturan umum, Mujahadah berarti berjuang, dengan sungguh-sungguh. Bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan keinginan untuk diarahkan dengan *Fafirru Ilalloh.* Dalam mujahadah wahidiyah, banyak kita jumpai orang yang menangis dikala bermujahadah. Niat menangis dalam perjuangan wahidiyah bisa terjalin dari bermacam-macam sebab. Selain hal-hal lain, menangis sebab terdapat secercah ruh yang meluap-luap merasa penuh dengan kedholiman, sarat dengan cemoohan yang menyakiti orang lain, rasa sesal terhadap Allah *Subhanahu Wata'ala* serta Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam*, berdosa terhadap orang tua, anak serta keluarga, guru, pemimpin, bangsa, serta negeri. Ada pula adab bermujahadah merupakan:

[59] Tim Perumus, *Kuliah Wahidiyah*, 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Wajib diresapi perasaan *lillah-billah, lirrasul-birrasul, lilghauts-bilghauts.*
2) Hatinya bersifat hudhur (konsentrasi) kepada Allah.
3) Istihdar ialah merassa muncul dihadapan Rasulullah serta *ghauts hadz az-era,* dengan kesungguhan, ta'zhim, serta mahabbah yang paling mendalam.
4) Tadzallul (merasa malu karena banyaknya kesalahan yang telah dilakukan).
5) Tazhallum ialah merasakan banyak sekali perilaku buruk dan dosa terhadap Allah *Subhanahu Wata'ala*, Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam*, dan sesama makhluk Allah.
6) Iftiqar ialah merasa perlu ampunan Allah.
7) Menerima bahwa jika doa mujahadah, akan segera dikabulkan.
8) Gaya, lagu, perilaku serta metode melakukan mujahadah agar sesuai dengan tuntutan dari muallif.
9) Mujahadah dilakukan secara berjamaah, suara jamaah tidak boleh mendahului suara imam.

1. Mujahadah Yaumiyah

Mujahadah Yaumiyah merupakan mujahadah yang dilakukan tiap hari oleh para pengamal wahidiyah pokoknya sehari semalam dengan susunan kitab, misalnya dengan lembaran permohonan wahidiyah dan hitungan boleh ditetapkan, ditambah, atau dikurangi sebagian ataupun seluruhnya. Terlepas dari keputusannya sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam diatas, sangat disarankan untuk menggunakan Aurod Mujahadah bilangan nomor 7-17. Ini sangat baik dilakukan secara eksklusif tetapi dalam pertemuan sebagai keluarga, lingkungan, ataupun kota sangat disarankan. Penerapannya tidak ditetapkan pada salah satu waktu. Boleh siang, malam, sore, ataupun pagi. Lebih penting jika kita memilih waktu yang bisa dilakukan secara teratur (istiqomah) contohnya setelah maghrib.[60]

2. Mujahadah Usbu'iyah

Mujahadah Usbu'iyah merupakan mujahadah yang dilakukan secara konsisten secara berhimpun setiap minggunya oleh seorang ahli wahidiyah di kota / kelurahan / lingkungan. Organisasi / penanggungjawabanya adalah ketua kota / kelurahan. Di kota, kampung, ataupun lingkungan yang telah terdapat pengamal wahidiyahnya, terlepas dari beberapa individu / keluarga agar memegang mujahadah usbu'iyah mereka sendiri. Tidak hanya bergabung dengan desa / kelurahan yang lain. Tempat mujahadah usbu'iyah disarankan secara bergilir boleh menetap di sesuatu tempat, namun sebaiknya bergantian dimulai dengan rumah satu kemudian ke rumah berikutnya.

Mujahadah usbu'iyah ialah wujud syiar terhadap daerah setempat di sekitar daerah. Penerapan mujahadah usbu'iyah sudah diatur sedemikian rupa dengan arod ataupun angka-angka seperti yang telah

[60] Penyiar Sholawat Wahidiyah "Profil PSW", diakses dari http://wahidiyah.org/organisasi-psw/?lang=id, pada 01 April 2021 pukul 10.32 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disusun pada lembaran sholawat wahidiyah. Yang lebih menarik dari penerapan mujahadah usbu'iyah merupakan dengan melakukan mujahadah usbu'iyah ada rasa kebersamaan serta rasa kebersamaan antara ahli pengamal yang satu dengan yang lain. Sehingga mujahadah usbu'iyah sering dimanfaatkan sebagai musyawarah untuk silaturrahmi dan terlihat ikatan yang solid.

3. Mujahadah Rubu'ussanah

Mujahadah Rubu'ussanah ataupun kerap diucap dengan mujahadah tri wulan dilaksanakan tiga bulan sekali oleh pengamal wahidiyah di seluruh kabupaten / kota. Mujahadah rubu'ussanah dapat dilakukan secara terstruktur (kegiatan wahidiyah) dengan tema yang disesuaikan suasana serta keadaan dikala itu. Mujahadah rubu'ussanah diiringi oleh para ahli wahidiyah di seluruh kabupaten / kota. Pembiayaan mujahadah rubu'ussanah merupakan kewajiban bersama oleh seluruh pengamal wahidiyah se-kebupaten / kota dengan cara menyebarkan catatan luar biasa / umum ataupun strategi lain yang halal, legal, serta tidak membatasit. Untuk ahli wahidiyah di kabupaten / kota, jika terkendala (sebab udzur) tidak dapat hadir di area mujahadah rubu'ussanah agar melakukan mujahadah dengan angka 7-17 sebanyak tiga kali khataman di setiap tempat dengan hasrat makmum.

4. Mujahadah Nisfussanah

Mujahadah Nisfussanah merupakan mujahadah wahidiyah yang dilakukan secara berjama'ah secara berkala 6 bulan sekali atau 2 kali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam setahun oleh pengamal wahidiyah se-provinsi. Dalam pengumpulan mujahadah nisfussanah ini, sang ahli sangat ingin memiliki pilihan untuk mendatangunya dengan alasan telah diluruskan oleh pengawas perjuangan wahidiyah, khususnya KH. Abdul Latif Madjid. Mujahadah nisfussanah dilakukan dalam struktur seremonial (kegiatan wahidiyah) dengan topik menyesuaikan keadaan dan kondisi pada saat itu.

5. Mujahadah Kubro

Mujahadah kubro merupakan mujahadah wahidiyah yang dilakukan secara berjama'ah oleh para pengamal wahidiyah secara serentak pada tiap bulan Muharrom dan Rajab. Acara tersebut dilaksanakan di Pondok Pesantren Kedunglo Al Munadhoroh Kedunglo, Kediri, Jawa Timur, yang menjadi titik pusat berdirinya Yayasan Perjuangan Wahidiyah. Para pengamal wahidiyah yang tidak bisa hadir sebab udzur, hendaknya tetap melanjutkan kegiatan mujahadah yang telah dilakukan dalam mujahadah kubro, baik sendiri ataupun berkumpul di tempat masing-masing dengan harapan tujuan makmum. Pelaksanaan para mujahadah diatas ialah bentuk aksi yang dilakukan dengan menggambarkan derajat realitas tindakan pengamal sholawat wahidiyah untuk mengikuti ajaran sholawat wahidiyah. Waktu pelaksanaan mujahadah kubro yaitu antara tanggal 10 sampai dengan tanggal 16 pada bulan Muharram atau bulan Rajab selama 4 hari 4 malam hingga senin pagi. Pada bulan Murarram peringatan hari milad wahidiyah haul Mbah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Mohammad Ma'rof (Ayahanda / Syaikhul-walid Muallif Sholawat Wahidiyah) serta memperingati tahun baru Hijriyah. Pada bulan Rajab peringatan Isro' Mi'raj Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* serta Haul Muallif sholawat wahidiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

SEJARAH PERKEMBANGAN SHOLAWAT WAHIDIYAH DI JEMUR WONOSARI SURABAYA PADA TAHUN 1987-2020 M

A. Sejarah Masuknya Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari

Sholawat Wahidiyah muncul dan dipelopori oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef sholawatnya tersebar di satu wilayah, namun telah menyebar ke setiap sisi kota. Khususnya di Jawa Timur, perkumpulan sholawat wahidiyah berada di kota Kediri, akan tetapi kini tak terhindarkan di berbagai perkotaan seperti Jombang, Surabaya, Probolinggo, Madura dan kota-kota lainnya. Salah satu daerah yang menjadi tersebarnya sholawat wahidiyah yakni Jemur Wonosari Surabaya.

Sejarah awal masuknya Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya dirunut oleh keberadaan sosok bapak Abdur Rohim. Ia lahir pada tanggal 22 Maret 1958 di Surabaya dan wafat pada 14 Februari 2012 di Surabaya. Ia bukanlah tokoh agama melainkan ia sangat awam terhadap agama. Dalam kehidupan sehari-hari ia merupakan seorang yang terkenal nakal dan brandal di Jemur Wonosari.

Pada suatu waktu ia mendapat ilmu kanuragan bersama temannya bapak Sulyo dari Babatan.[61] Ilmu kanuragan ialah ilmu untuk bela diri secara supranatural. Ilmu kanuragan mencakup kemampuan bertahan terhadap serangan serta kemampuan untuk menyerang dengan kekuatan yang luar

[61] Sidiq, *Wawancara*, Surabaya, 24 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa. Ilmu kanuragan berhubungan dengan kepercayaan Jawa sadulur papat atau empat saudara diri.[62] Dalam mendapatkan ilmu kanuragan tersebut ia meningkatkan *riyadah* menyempurnakan diri secara terus-menerus dengan berdzikir, beribadah, membaca sholawat, mendekatkan diri kepada sang Khalik dan mencari ilmu yang sesungguhya.

Arti dalam mendapatkan ilmu kanuragan Abdur Rohim dan Sulyo ingin lebih dekat dengan sang Khalik dan ia percaya bahwa suatu saat nanti ada Ratunya Dewa akan turun ke Nusantara. Dalam Ramalan Jayabaya dijelaskan bahwa pada abad 12 tahun 1135-1157 ada seorang pujangga besar yakni Prabu Joyoboyo yang telah memprediksi kehadiran sholawat wahidiyah di tengah-tengah jagat ini. Pada sekitar 870 tahun yang lalu ia Raja Kediri memprediksi akan ada kehadiran sholawat wahidiyah ini yang telah ditulis dalam tulisan bahasa Jawa dalam kitab Asrar atau Musasar yang digubah oleh Sunan Giri Prapen.[63]

Akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke Alas Lontar Gresik dengan tujuan bersemedi dan mencari Guru akhir zaman. Saat mereka bersemedi ia diganggu dengan seseorang yang sudah tua, akan tetapi mereka tetap fokus pada persemediannya. Mereka tidak mengetahui bahwa seorang tersebut adalah Guru akhir zaman. Akhirnya Guru tersebut langsung menghadap Abdur Rohim ketika bersemedi. Kehadirannya mengarahkan pencarian mereka pada Guru akhir zaman yang mereka maksud.[64]

---

[62] https://id.m.wikipwdia.org/wiki/Ramalan_Jayabaya diakses pada 17 April 2021
[63] Jeky Sam, "Ramalan Jayabaya Tentang Wahidiyah oleh Gus Din" https://youtu.be/vXNC7-BnwDc (22 Maret 2021)
[64] Sidiq, *Wawancara*, Surabaya, 24 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdur Rohim dan Sulyo diberikan fatwa dari Guru tersebut yakni jika kalian ingin mencari Guru akhir zaman maka amalkan dan bacalah bacaan *yasayidi ya rasulallah* dan *fafiru illallah* sebanyak 11.000 selama 40 hari. Dalam pertapaan Abdur Rohim sebenarnya ia mendapatkan bisikan *fafiru illallah.* Guru tersebut juga menjelaskan jika kalian ingin bertemu langsung Guru akhir zaman, maka datanglah ke daerah Kedunglo Kediri. Carilah pondok besar yang ada di daerah tersebut, maka kalian akan bertemu langsung kepada Guru akhir zaman.

Selang beberapa hari setelah Abdur Rohim dan Sulyo bersemedi, mereka melakukan perjalanan yang disuruh Gurunya tersebut. Mereka melakukan perjalanan dengan menaiki bis. Sesampainya disana ia keliling daerah Kediri dengan berjalan kaki setelah perjalanan memakan waktu yang lama akhirnya mereka berhenti di kantor pos Kediri. Dengan istirahat di kantor pos tersebut Abdur Rohim mendengarkan suara bacaan samar-samar seperti bacaan *yasayidi ya rasulallah,* kemudian ia berkonsentrasi mendengarkan bacaan tersebut. Akhirnya mereka menelusuri bacaan tersebut, mereka didekatkan dengan gang masuk ke pondok. Saat Abdur Rohim melangkahkan kakinya ke gang pondok, langkah kakinya lambat tubuhnya gemetar sambil menangis ia sampai tidak percaya sudah tiba dan akan bertemu Guru akhir zaman. Belum sampai di teras pondok ia pingsan kemudian ia digotong dibawa masuk ke pondok.

Setelah sadar Abdur Rohim bertemu al-Mukarrom K.H Abdul Madjid Ma'roef yang selanjutnya disebut dengan Muallif Sholawat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahidiyah. Ia menuturkan kepada Abdur Rohim bahwa selama ini yang ia dengarkan adalah sholawat wahidiyah. K.H Abdul Madjid Ma'roef memberikan ijazah sholawat wahidiyah secara langsung kepada Abdur Rohim dan Sulyo. Mereka harus mempelajari dan mendalami bacaan-bacaan sholawat wahidiyah dengan mengamalkan selama 40 hari setiap harinya 11.000 sekali duduk. Dan mereka juga diijazahkan untuk menyiarkan sholawat wahidiyah ini kepada masyarakat luas. Dalam mengamalkan dan mendalami sholawat wahidiyah, belum sampai pada 40 hari Abdur Rohim dan temannya sudah di ditunjukkan alam gaib dengan dilihatkan seperti penyiksaan dalam kubur.

Pada bulan Idul Fitri, Abdur Rohim diperintah oleh sang Muallif Abdul Madjid Ma'roef untuk bermujahadah membaca *Yasayidi Ya Rasulallah* di makam kampung Jemur Wonosari. Selama ini ia mengamalkan sholawat wahidiyah sendirian, lalu ia mengajak temannya bapak Aji. Bapak Aji diajak untuk pergi ke makan kampung Jemur Wonosari pada jam 12 malam. Bapak Aji sebenarnya bingung kenapa Abdur Rohim mengajak ke makam Jemur Wonosari malam-malam, sampai bapak Aji berfikir apa ingin dilakukan oleh Abdur Rohim, apa ia ingin mencari nama-nama sesepuh kampung ini.

Sesampainya di makam kampung Jemur Wonosari, Abdur Rohim membaca bacaan-bacaan sholawat wahidiyah hingga menjelang subuh. Ketika Abdur Rohim membaca bacaan-bacaan tersebut, bapak Aji bingung merasakan tanah makan bergerak seperti digerakkan kontraktor. Bapak Aji langsung melarikan diri keluar dari makam tersebut, ia kembali setelah tanah itu berhenti bergerak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dari situ, bapak Aji bertanya-tanya kenapa bisa tanah makan tersebut seperti ada kontraktor yang menggerakkannya. Sedangkan pada saat tanah bergerak ia langsung lari ketakutan, sebenarnya apa yang kamu lakukan tadi. Abdur Rohim menjelaskan sebenarnya yang terjadi di makam tersebut. Bahwa selama kita mengamalkan bacaan-bacaan sholawat wahidiyah dengan khusyuk di tempat pemakaman kita bisa melihat penyiksaan yang ada dalam alam kubur. Mujahadah tersebut yang dilakukan di makan Jemur Wonosari dilaksanakan selama 7 hari pada pukul 12 malam dan mujahadah di rumah selama 14 hari. Di kemudian hari Abdur Rohim mengajak temannya bapak Sidiq untuk melakukan mujahadah di makam kampung Jemur Wonosari.[65]

Abdur Rohim mendapatkan sholawat wahidiyah pada tahun 1986 kemudian disiarkan di kampung Jemur Wonosari pada tahun 1987. Ia menyiarkan sholawat wahidiyah dengan tujuan melihat kondisi masyarakat sekitar yang masih minum-minuman keras, berjudi, suka berkumpul tidak jelas hingga lupa sama pegangannya masing-masing. Ia ingin mengubah kebiasaan masyarakat sekitar dengan kegiatan yang bermanfaat atau mengamalkan suatu amalan seperti sholawat wahidiyah. Ia memulai meyebarkan dan mengajarkan sholawat wahidiyah kepada keluarga dan saudara terdekat. Setelah beberapa bulan kemudian ia mulai lagi menyiarkan dan memperkenalkan sholawat wahidiyah kepada warga sekitar. Ia menyiarkan sholawat wahidiyah tak pandang bulu ataupun agama lain.

[65] Sidiq, *Wawancara*, Surabaya, 24 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi ketika Abdur Rohim menyiarkan sholawat wahidiyah di kampung Jemur Wonosari masyarakat tidak bisa menerima dengan baik. Banyak melahirkan kontroversi masyarakat. Masyarakat menilai sholawat wahidiyah ini adalah ajaran yang keras, bid'ah, sesat, aneh, dan lainnya.

B. Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari pada Tahun 1987-2020

Sejarah perkembangan sholawat wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya bisa dikatakan telah berlangsung lama. Sholawat wahidiyah di Jemur Wonosari ini telah melewati banyak cobaan, ujian, pengamalan yang bisa dikatakan tidak mudah dan sangat rumit. Dalam konteks sebuah skripsi sejarah perkembangan akan diletakkan dalam koridor yang kemudian berusaha menjelaskan bentuk kronologi. Sebagaimana kronologi merupakan ciri dalam penulisan karya sejarah, kronologi membantu para pembaca sejarah untuk memahami sejarah secara jelas, runtut, serta menyeluruh. Sejarah sangat bergantung pada urutan waktu atau babakan sejarah (kronologi).[66]

Demikian, beberapa kronologi tersebut dalam sejarah perkembangan sholawat wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya, ialah sebagai berikut:

1. Periode Awal Masuknya Sholawat Wahidiyah (1987-1994 M)

Pada periode awal sholawat wahidiyah ialah suatu macam sholawat yang memperkenalkan metode baru. Meskipun pada waktu itu masyarakat telah familiar dengan nama sholawat, akan tetapi cara-cara khusus dalam sholawat wahidiyah ini berbeda dan masih terbilang baru bila

[66] Nana Supriatna, *Sejarah*, (Jakarta: Grafindo Media Pertama, t.th.), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disandingkan dengan sholawat yang selama ini dikenal masyarakat. Sholawat wahidiyah pertama kali masuk di Jemur Wonosari Surabaya pada tahun 1987. Pada tahun tersebut menandakan pertama kali sholawat wahidiyah masuk.

Sholawat wahidiyah dibawa oleh salah seorang warga yang telah memiliki ilmu kanuragan yaitu bapak Abdur Rohim. Ia didatangi Guru *muallif* pada waktu bersemedi di alas lontar Gresik dengan tujuan untuk mencari guru yang sesungguhnya. Kemudian Abdur Rohim mencari guru tersebut sampai akhirnya bertemu di Pondok Kedunglo Kediri. Abdur Rohim mendapatkan amanah dari gurunya tersebut yang merupakan *muallif* sholawat wahidiyah yaitu KH. Abdul Madjid. KH. Abdul Madjid itulah yang mendapat petunjuk ilahi secara langsung untuk kemudian menyusun sebuah bacaan sholawat yang lebih dikenal dengan nama sholawat wahidiyah.

Abdur Rohim menerima amanah dari *muallif* untuk menyebarkan amal atau ajaran sholawat wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya. Abdur Rohim pun menjalankan amanah tersebut dengan mengenalkan sholawat wahidiyah kepada orang-orang terdekat seperti keluarga, sanak famili, sahabat, teman, tetangga. Pada akhirnya ikatan keluarga selalu mampu menjadi sarana paling efektif bagi tindakan penerimaan usaha tersebut. Akan tetapi pada waktu mengenalkan sholawat wahidiyah kepada tetangga serta masyarakat tidak bisa diterima dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Abdur Rohim berhasil memberikan pemahaman serta pengertian sholawat wahidiyah kepada keluarga besarnya, lalu ia pun memulai mengenalkan kepada masyarakat sekitar. Pada tahun 1987 Abdur Rohim memperkenalkan sholawat wahidiyah dengan memulai mengadakan pengajian di Jemur Wonosari. Pada waktu itu masyarakat ada yang tertarik terkait sholawat wahidiyah, akhirnya dalam pengajian tersebut mendapatkan 6 orang jamaah sholawat wahidiyah. Enam orang tersebut dijelaskan lebih dalam mengenai sholawat wahidiyah kemudian disuruh melaksanakan pengamalan sholawat wahidiyah selama 40 hari berturut-turut.[67]

Setelah diadakan pengajian, Abdur Rohim mengadakan mujahadah rutinan seminggu sekali atau bisa disebut *mujahadah usbu'iyah*. Mujahadah usbu'iyah diadakan setiap malam kamis. Dari mujahadah rutinan tersebut para warga ingin lebih tau bagaimana sholawat wahidiyah. Setiap kali mujahadah para pengamal wahidiyah bertamba satu, dua orang hingga 10-20an orang.

Pada suatu ketika ada seorang bapak-bapak yang ingin tau apa itu sholawat wahidiyah, bagaimana amalan sholawat wahidiyah sehingga tak dari sedikit orang yang mengamalkan sholawat tersebut. Akan tetapi orang tersebut salah menanggapi, salah mengartikan, salah memahami dan menilai. Ketika Abdur Rohim menjelaskan sholawat wahidiyah bahwa "sholawat wahidiyah adalah sholawat yang menjernihkan hati dan ma'rifat

[67] Sidiq, *Wawancara*, Surabaya, 24 Februari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sadar terhadap Allah *Subhanahu Wata'ala* dan Rasul-Nya. Mereka yang mengamalkan sholawat ini dikaruniai hati yang lebih jernih, batin lebih tenang, jiwa lebih tentram dan semakin bertambah sadar kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dan Rasul-Nya. Ajaran sholawat wahidiyah sebagai tambahan ibadah, jadi ketika seseorang belum melaksanakan sholat lima lima waktu dengan baik dan sempurna maka tidak apa-apa mengamalkan sholawat ini. karena sholawat ini hanya tambahan ibadah dan sholat lima waktu itu wajib." Akan tetapi orang tersebut salah mengartikan bahwasannya "tidak melaksanakan sholat lima waktu itu tidak apa-apa asalkan terus menerus mengamalkan sholawat wahidiyah, karna sholawat wahidiyah itu wajib daripada sholat lima waktu."[68]

Dari pemahaman orang tersebut menyebar luaslah pemahaman arti dari sholawat wahidiyah yang salah. Orang tersebut menjelaskan kepada masyarakat luas pemahaman sholawat wahidiyah seperti diatas. Masyarakat percaya dan menganggap para pengamal sholawat wahidiyah tidak pernah sholat hanya mengamalkan sholawat wahidiyah terus-menerus.

Pada mujahadah usbuiyah atau rutinan mujahadah yang dilakukan setiap minggu sekali pada hari kamis malam, para pengamal sholawat wahidiyah mendapat perilaku yang tidak menyenangkan dari masyarakat sekitar. Pada saat mujahadah berlangsung masyarakat Jemur Wonosari ramai-ramai berbondong ke rumah Abdur Rohim melempari kotoran, air

[68] Sidiq, *Wawancara*, Surabaya, 24 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

got, sampai pembalut basah pada jamaah sholawat wahidiyah. Masyarakat meyakini bahwa para pengamal sholawat wahidiyah sudah menyimpang dari tatanan ajaran agama Islam. Akan tetapi mujahadah tiap minggu tetap berlangsung sampai mujahadah tersebut dijaga oleh Koramil dan Polda untuk menghindari kegaduhan masyarakat Jemur Wonosari.[69]

Setelah masyarakat Jemur Wonosari ramai-ramai berbondong ke rumah Abdur Rohim. Alm KH. Mahfudz Syamsul Hadi mantan sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta ketua Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB) Probolinggo datang kekediaman Abdur Rohim di Jemur Wonosari untuk menanyakan apa yang sebenarnya terjadi pada masyarakat Jemur Wonosari, apa yang sedang dipermasalahkan hingga sesama umat beragama bergaduh terhadap para pengamal sholawat wahidiyah. Kemudian Abdur Rohim menjelaskan yang sebenarnya apa itu sholawat wahidiyah, amalan seperti apa yang dilakukan dan mujahadah apa yang dijalankan. Abdur Rohim menjelaskan kepada KH. Mahfudz Syamsul Hadi hampir selama 24 jam tentang sholawat wahidiyah serta mengajak ia mujahadah bersama. KH Mahfudz Syamsul Hadi menyakini bahwa sholawat wahidiyah bukanlah ajaran yang menyimpang, sholawat wahidiyah hanya tambahan ibadah dan ibadah mengamalkan sholawat ini sangat menjernihkan hati dan ma'rifat sadar terhadap Allah *Subhanahu Wata'ala* dan Rasul-Nya. Mereka yang mengamalkan sholawat wahidiyah sesuai dengan bimbingan yang benar dikaruniai hati lebih jernih, batin

[69] Ahmad Roki, *Wawancara,* Surabaya, 24 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebihtenang, jiwa lebih tentram, dan makin bertamba sadar kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dan Rasul-Nya.[70]

Akhirnya KH Mahfudz Syamsul Hadi menjelaskan dan berpesan kepada para ulama' kyai Jemur Wonosari bahwa kalau kalian masuk ke rumah majelis sholawat wahidiyah, ibaratnya kalian seperti masuk ke kandang macan. Kalian kalau ingin lebih tau tentang sholawat wahidiyah silakan masuk mengamalkannya dan saya jamin kalian kalau sudah masuk tida bisa pulang ibaratnya seperti kencing ditempat.

Sholawat wahidiyah di Jemur Wonosari banyak mengalami penolakan bahkan ada yang menuduh *bid'ah*, sebab tata cara sholawat yang bisa dibilang aneh di masyarakat. Banyak orang yang awalnya menolak dan menuduh *bid'ah,* secara pelan-pelan diberi pengertian dan pemahaman lebih jauh kepada mereka masyarakat sekitar. Akhirnya yang menolak tersebut bisa menerima dan menjadi pengamal atau jamaah sholawat wahidiyah. Mereka yang menolak kebanyakan ialah masyarakat sekitar atau pendatang baru yang tinggal di Jemur Wonosari. Hal tersebut dikarenakan mereka kurang mengenal Abdur Rohim yang menurut mereka ia tiba-tiba muncul dengan membawa amalan sholawat wahidiyah yang berbeda dengan yang telah biasa diamalkan oleh masyarakat. Namun berkat kesabaran, kegigihan, serta tekat yang kuat yang dimiliki Abdur Rohim, beberapa penolakan akhirnya secara perlahan bisa diminimalisir.

[70] Ahmad Roki, *Wawancara,* Surabaya, 24 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kegigihan, kesabaran, serta ketabahan menyiarkan sholawat wahidiyah dengan lillahi ta'ala yang telah dihadapi Abdur Rohim terhadap prilaku masyarakat Jemur Wonosari, pada tahun 1994an sholawat wahidiyah sudah benar-benar diterima dihati masyarakat. Para pengamal yang dulu tiap harinya hanya bertambah satu dua orang, sekarang makin bertamba pesat. Hingga terkadang warga Jemur Wonosari heran kalau sudah lama tidak mendengar rutinan sholawat wahidiyah.

2. Periode Pengembangan hingga Kemajuan (1994-2008 M)

Sampai pada tahun 1994an sholawat wahidiyah semakin dikenal masyarakat sekitar. Pada waktu itu pengamal wahidiyah tidak hanya dari warga Jemur Wonosari, akan tetapi ada juga yang dari luar kota seperti Gresik, Madura, Probolinggo, Lumajang dan dari kota-kota lain.

Abdur Rohim tak henti-hentinya menyiarkan sholawat wahidiyah ini dengan kegigihannya. Ia setiap tiga bulan sekali mengadakan mujahadah rubu'ussanah yang dilakukan oleh para pengamal wahidiyah se-kabupaten / kota. Dari setiap mujahadah yang telah dilakukan sebelumnya ia bagi dalam berbagai kelompok yakni, kelompok ibu-ibu, kelompok bapak-bapak, dan kelompok remaja. Pembentukan kelompok ini merupakan sebuah membludaknya jamaah yang semakin banyak. Hingga jamaah pengamal sholawat wahidiyah bertamba ratusan hingga ribuan orang. Setiap mujahadah rubu'ussanah dan mujahadah nisfussanah, Abdur Rohim mendatangkan langsung para pembimbing dari Kediri.[71]

[71] Ahmad Roki, *Wawancara,* Surabaya, 24 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak sholawat wahidiyah mulai diterima oleh lebih banyak orang, aktivitas jamaah pun semakin digencar oleh Abdur Rohim guna memberikan pemahaman lebih kepada masyarakat tentang tata cara amalan serta ajaran yang terkandung dalam sholawat wahidiyah. Diantara aktivitas tersebut ialah pengajian tentang amalan, ajaran, mujahadah wahidiyah. Aktivitas ini membuat masyarakat menjadikan sholawat sebagai suatu hal yang harus dijalankan dan diamalkan serta guna mengajarkan dan menyiarkan kepada orang lain. Mengajarkan dan menyiarkan ialah sebagai sebuah perjuangan di jalan Allah *jihad fi sabilillah.*

Akhirnya tantangan demi tantangan telah dilalui dengan semangat perjuangan oleh Abdur Rohim. Waktu demi waktu terus berjalan hingga sholawat wahidiyah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jemur Wonosari. Rasa simpati, peduli, serta minat yang terus berdatangan dari masyarakat. Keadaan tersebut menuntut Abdur Rohim bertambah semangat dengan antusias masyarakat yang terus tumbuh. Untuk itu Abdur Rohim membuat formulasi untuk mengoptimalkan amalan sholawat wahidiyah.

Demikian dalam periode ini sholawat wahidiyah yang awalnya mengalami masa-masa yang sangat sulit dan menerima banyak penolakan dari masyarakat. Akhirnya menemukan periode perjuangan dalam meyakinkan orang-orang yang lebih luas dan menemukan kemajuan-kemajuan dengan banyaknya orang yang tertarik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Periode Pasang Surut Sholawat Wahidiyah (2008-2020 M)

Perkembangan sholawat wahidiyah di Jemur Wonosari pada periode ini para pengamal sholawat wahidiyah tidak bisa ditentukan. Pada tahun sebelumnya pengamal sholawat wahidiyah semakin pesat, makin banyak pengamal yang berdatangan dari luar kota. Akan tetapi pada periode ini mengalami pasang surut, pengamal wahidiyah tidak bisa ditentukan yang berasal dari luar kota. Terkadang mujahadah yang dilakukan setiap satu minggu sekali atau yang disebut mujahadah usbu'iyah jamaahnya berkurang.

Sebab para jamaah yang dari luar kota kebanyakan sibuk dengan urusan masing-masing. Kebanyakan juga para jamaah kerja pabrik, proyek, pedagang ataupun yang kerjanya shif-shifan sehingga waktu mereka tidak mencukupi untuk ikut rutinan mujahadah. Akan tetapi mereka juga terkadang menyempatkan ikut saat mujahadah rubu'ussanah.

Memasuki tahun pandemi pengamalan sholawat wahidiyah dilaksanakan di rumah masing-masing. Sebab adanya Covid-19 peraturan dari pemerintah yang mengharuskan tidak boleh berkumpul, melaksanakan aktivitas apapun, semua kegiatan keagamaan diberhentikan. Akan tetapi mujahadah bisa dilaksanakan di rumah masing-masing dilaksanakan sendiri atau bisa berjamaah dengan sekeluarga. Pelaksanaanya tidak ditentukan asalkan dilakukan pada waktu yang harus bisa dilaksanakan dengan rutin (istiqomah) misal selepas sholat maghrib.[72]

[72] Ahmad Roki, *Wawancara*, Surabaya, 24 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengamalan Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari

Pengamal sholawat wahidiyah sangat berhati-hati dalam menjaga lisan, mereka terkesan sangat tertutup, tetapi mereka sebenarnya sangat berhati-hati dengan yang diucapkan sebab dapat menyinggung perasaan orang lain. Pengamal sholawat wahidiyah juga sangat teguh dalam memegang doktrin yang diajarkan atau disampaikan kepada mereka.

Pengamalan sholawat wahidiyah di Jemur Wonosari boleh diamalkan oleh siapa saja dari laki-laki, perempuan, orang tua dan muda, dari golongan, dan bangsa ataupun tidak memandang bulu. Dalam pasal 12 Rencana Keuangan PSW disebutkan bahwa setiap orang yang berlatih sholawat wahidiyah dapat disebut sebagai pengamal wahidiyah. Para pengamal disyaratkan mengamalkan sholawat wahidiyah selama 40 hari berurutan dengan nomor tertentu yang telah ditentukan oleh *Muallif* sholawat wahidiyah serta dilakukan hanya dalam satu waktu. Pengamalannya boleh pada waktu pagi, siang, sore, ataupun pada malam hari. Dapat juga diringkas menjadi 7 hari namun bilangan-bilangan tersebut dikalikan 10. Boleh juga mengamalkan sendiri-sendiri, namun sangat dianjurkan secara berjamaah bersama satu keluarga ataupun satu kampung.

Untuk kaum wanita yang sedang datang bulan, cukup dengan membaca sholawat tidak perlu membaca fatihah. Adapun bacaan *Fafirruu Ilalloh* dan *Wa Qul Jaa'alhaqqu* boleh dibaca karena disini tidak bermaksud untuk membaca ayat-ayat al-Quran namun sebagai doa. Setelah 40 hari atau 7 hari pengamalan dilanjutkan setiap hari dan banyaknya bolangan boleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikurangi, ditambah, ataupun ditetapkan sebagian dan seluruhnya. Namun lebih utama jika diperbanyak.

Untuk mereka yang belum hafal boleh dengan membaca dan yang belum bisa membaca seluruhnya, diharuskan mempelajari dan cukup membaca bagian yang sudah didapati dahulu. Yang lebih gampang yaitu membaca *Yaa Sayyidii Yaa Rasulallah* dengan mengamalkannya diulang-ulang selama kira-kira kurang lebih 35 menit. Kalau misal terpaksa belum memungkinkan boleh berdiam saja selama waktu memusatkan segenap perhatian, mengkonsentrasikan diri sekuat-kuatnya kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*, dan merasa berada dihadapan Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* dengan adab lahir batin yaitu *ta'dhim* (memulyakan) dan *mahabbah* (mencinta) sepenuh hati.

Mengamalkannya juga harus dengan niat semata-mata beribadah kepada Allah dengan niat ikhlas tanpa pamrih pada suatu apapun. Baik pamrih duniawi maupun ukhrowi. Harus bersungguh-sungguh ikhlas karna dan untuk Allah Ta'ala *Lillah.* Di samping niat beribadah *Lillah* juga disertakan niat mengikuti tuntunan Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam Lirrosul* serta niat mengikuti bimbingan Ghouts Hadzaz Zaman RA *Lilghouts.* Maka ketiga niat tersebut dilakukan bersama yakni *Lillah, Lirrasul, Lilghauts.*

Di samping niat *Lillah, Lirrasul, Lilghauts* seperti diatas kita diharuskan merasa melakukan ini semua sebab pertolongan Allah, digerakkan oleh Allah. Jadi diharapkan menerapkan:

لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: “Tiada daya serta kekuatan melainkan dengan titah Allah *Billah*”.

Ketika mengamalkan agar bersungguh-sungguh hudlur hati dihadapan Allah *Subhanahu Wata’ala* dan Istihdlor merasa seolah-olah benar-benar berada dihadapan Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam*. Agar merasa dan mengakui dengan jujur bahwasannya diri penuh dengan dosa serta senantiasa berlarut-larut. Juga merasa sangat dlo’if lemah, sangat membutuhkan maghriroh ampunan, taufiq, hidayah Allah *Subhanahu Wata’ala* serta syafa’at pertolongan dan tarbiyah Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam*. Berikut susunan sholawat wahidiyah :

Bacaan ini ialah tawasul kepada Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam*, kemudian membaca al-Fatihah 7x

الى حضرة سيِدنا محمّد صلَّى الله علَيهِ و سلَّم الفَا تحاة

Bacaan ini ialah tawasul kepada *ghauth hadha zaman*, kemudian membaca al-Fatihah 7x

والَى حَضْرَةِ غوتِ هذَا الزَمَان واَعوانِهِ وسَائرِ اَولِيَاءِ الله رضىَ الله تعالى عنهُم

الفَاتحة

Sholawat wahidiyah dan dibaca 100x

اَللَّهُمَّ يَا وَاحِدُ يَا اَحَدْ يَا وَاحِدُ يَا جَوَادُ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ آلِ سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَّنَفَسٍ بِعَدَدِ مَعْلُوْمَاتِ اللهِ وَفُيُوْضَاتِهِ وَاَمْدَادِهِ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sholawat ma'rifat dan dibaca 7x

اَللَّهُمَّ كَمَا اَنْتَ اَهْلُهُ، صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيْعِنَا وَ حَبِيْبِنَا وَقُرَّةِ

اَعْيُنِيْنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ اَهْلُهُ، نَسْئَلُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ اَنْ تُغْرِقُنَا فِيْ لُجَّةِ

بَحْرِ الْوَحْدَةِ، حَتَّى لاَ نَرَى وَلاَ نَسْمَعَ وَلاَ نَجِدَ وَلاَ نُحِسَّ وَلاَ نَتَحَرَّكَ وَلاَ نَسْكُنَ اِلَّا بِهَا،

وَتَرْزُقَنَا تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ يَآ اللهُ، وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَآ اللهُ، وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ يَآ اللهُ، وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ يَآ

اللهُ، وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَآ اللهُ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، عَدَدَ مَا اَحَاطَ

بِهِ عِلْمُكَ وَاَحْصَاهُ كِتَابُكَ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Sholawat *salju al-Qulub* dan dibaca 3x

يَآ شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ نُوْرَالْخَلْقِ هَا دِيَ الأَنَامُ

وَأَ صْلَهُ وَرُحَهُ أَدْرِكْنِي فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَّرَبِّنِي

وَلَيْسَ لِي يَا سَيِّدِى سِوَاكَا فَإِنْ تَرُدَّ كُنْتُ شَخْصًا هَالِكَا

Dibaca 7x

يَا سَيِّدِي يَا رَسُوْلَ اللهِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para pengamal menyebut bacaan ini yaitu istighosah dan dibaca 3x

يَآ اَيُّهَا الْغَوْثُ سَلاَمُ الله عَلَيْكَ رَبِّنِى بِاِذْنِ اللهِ

وَانْظُرْ اِلَيَّ سَيِّدِي بِنَظْرَةٍ مُوْصِلَةٍ لِّلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

Dibaca 3x

ياَ شَا فِعَ الخَلْقِ حَبِيْبَ اللهِ صَلاَ تُهُ عَلَيْكَ مَعْ سَلاَ مِهِ

ضِلَّتْ وَضَلَّتْ حَيْلَتِي فِى بَلْدَتِى خُذْ بِيَدِ ي يَا سَيِّدِ ي وَ اْلأُمَّةِ

Dibaca 3x

يَا رَبَّنَا اللَّهُمَ صَلِّ وَسَلِّمِ عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيْعِ الْاُمَمِ.

وَالْآلِ وَاجْعَلِ الْأَنَامَ مُسْرِعِينَ بِالْوَاحِدِيَةِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ.

يَارَ بَّنَااغْفِرْيَسِرِّافْتَحْ وَاهْدِنَا قَرِّبْ وَاَلِّفْ بَيْنَنَا يَا رَ بَّنَا.

Dibaca 7x

اللهُمَّ بَارِكْ فِيْمَا خَلَقْتَ وَهذِهِ الْبَلْدَة يَآاَللهْ وَفِى هذِهِ الْمُجَاهَدَةْ يَآ أَللهْ × ٧

Istighroq (menenggelamkan diri sendiri) adalah merendam diri dalam ke-Esaan Allah. Dengan berdiam diri dan tidak mengerti apa-apa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua pertimbangan hanya tertuju kepada Allah. Apabila mendengar, melihat, merasakan, berpikir, mengingat, dan semuanya hanya tertuju kepada Allah. Istihroq tidak ada batasan, yang ditunjukkan dengan kapasitas masing-masing.

اِسْتِغْرَاقْ !

Kemudian membaca doa:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ . اللّهُمَّ بِحَقِّ اسْمِكَ الْأَعْظَمْ ، وَبِجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلّى الله

عليه وسلم ، وَبِبَرَكَةِ غَوْثِ هذَا الزَّمَانْ وَأَعْوَانِه وَسَآئِرِ أَوْلِيَآئِكَ يَآ أَللهْ ، يَآ أَللهْ ، يَآ

أَللهْ رَضِىَ اللهُ تَعَالى عَنْهُمْ × ٣

بَلِّغْ جَمِيْعَ الْعَالَمِيْن نِدَآءَنَا هذَا وَاجْعَلْ فِيْهِ تَأْثِيْرًا بَلِيْغًا × ٣

فَإِنَّكَ عَلى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْر ، وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيْر ×٣

فَفِرُّوْآإِلَى اللهْ × ٧

وَقُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلْ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا × ٣

الْفَاتِحَةْ !

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Respon Masyarakat Terhadap Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari

Pada dasarnya segala sesuatu, tindakan, kelakuan, dan sebagainya itu tidak terlepas dari penilaian masyarakat yang biasanya diwujudkan dari sebuah tanggapan, pendapat, reaksi, dan jawaban. Hal tersebut memperlihatkan sebuah pandangan terhadap segala suatu berupa pikiran, sikap, atau perilaku terhadap sesuatu yang telah masyarakat amati. Setiap individu telah memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap sesuatu tindakan, tetapi terkadang hal tersebut bisa diterima ataupun ditolak. Dalam sub bab ini peneliti akan menungkapkan prespon masyarakat terhadap sejarah perkembangan sholawat wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya.

Tanggapan masyarakat mengenai sejarah awal munculnya sholawat wahidiyah hingga perkembangannya benar-benar sangat dirasakan oleh Abdur Rohim. Dari Abdur Rohim yang bukan seorang ahli agama, orang yang nakal, hingga kini yang disegani masyarakat. Membuat ia berperan penting dalam perjuangannya terhadap sholawat wahidiyah. Adapun respon dari sebagian tokoh masyarakat terhadap perkembangan sholawat wahidiyah diantaranya:

1. Tokoh Nadhlatul Ulama

M. Muharrom Maghrobi ia menuturkan bahwa *kalau sekarang selama tidak menganggu keamanan dan ketertiban antar organisasi keagamaan tidak apa-apa. Kita semua juga sama-sama punya amalan masing-masing.*[73]

[73] M. Muharrom Maghrobi, *Wawancara*, Surabaya, 17 Agustus 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tokoh Muhammadiyah

Nurul Huda ia menuturkan bahwa *dulu orang-orang Muhammadiyah tidak mengenal dan bahkan tidak mendengar adanya pengamal sholawat wahidiyah di Jemur Wonosari. Akan tetapi sekarang walaupun ada kegiatan keagamaan lain asalkan tidak menganggu aktifitas warga atau memecah belah agama boleh-boleh saja orang mau ikut serta dalam sholawat tersebut.*[74]

3. Pengamal Wahidiyah

Salah satu pengamal wahidiyah, ia menuturkan bahwa *ajaran wahidiyah ini sangat bagus mbak, saya tidak mengerti kenapa dulu warga sini banyak yang tidak suka. Padahal yang menciptakan sholawat ini pengasuh pondok yang sangat besar di Kedunglo Kediri. Disana juga banyak para pengamal yang berdatangan dari luar kota bahkan luar negeri. Wahidiyah ini tujuannya agar kita selalu ingat sama yang memberi hidup yaitu Allah Subhanahu Wata'ala dan sholawat terus menerus kepada Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam.*[75]

4. Warga Setempat

Bapak Samsul selaku masyarakat sekitar ia menuturkan bahwa *pada awal sholawat ini masuk saya pribadi keganggu dengan aktivitas mereka. Dulu ketika ada acara pengajian malam-malam sambil menangis dengan menggunakan spiker yang keras. Disaat sudah malam waktunya untuk orang-orang beristirahat tidur tiba-tiba terdengar suara menangis*

[74] Nurul Huda, *Wawancara*, Surabaya, 17 Agustus 2021
[75] Anonim, *Wawancara*, Surabaya, 17 Agustus 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sambil berdoa memohon-mohon, tetapi semakin kesini lama-kelamaan sudah terbiasa.[76]

Berdasarkan penuturan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa respon masyarakat, dimana ada masyarakat yang masih terganggu dan ada juga yang sudah menerima dengan kegiatan pengamal sholawat wahidiyah. Walaupun demikian hal ini tidak mempengaruhi mereka untuk saling menciptakan kehidupan sehari-hari dengan harmonis. Sehingga tumbuh adanya toleransi yang baik antara sesama kepercayaan mereka masing-masing.

[76] Samsul, *Wawancara*, Surabaya, 16 Agustus 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, penelitian tentang "Sejarah Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya pada Tahun 1987-2020 M", dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya menjadi terletak wilayah yang strategis dan menjadi awal perkembangan dari Sholawat Wahidiyah. Daerah ini terbilang sangat padat penduduk sebab dengan wilayah yang strategis dapat membuat masyarakat betah tinggal dan terkadang ada pendatang baru. Kondisi sosial serta perekonomian di wilayah Jemur Wonosari termasuk dalam tingkatan atas sebagian besar berprofesi sebagai karyawan dan terjun dalam bidang bisnis. Dalam hal pendidikan bisa dikatakan daerah ini sudah sangat lengkap dengan adanya pendidikan formal dan informal, mulai dari TPQ hingga Pondok Pesantren serta mulai dari PAUD hingga Perguruan Tinggi. Kondisi keagamaan di Jemur Wonosari pun juga terbilang sangat baik, banyak mushola dan masjid yang didirikan. Masyarakat juga sebagian besar ikut aktif di organisasi masyarakat Islam seperti NU, Muhammadiyah, dan lain-lain.
2. Sholawat wahidiyah merupakan bimbingan praktis lahiriyah dan batiniyah yang merupakan segenap aspek kehidupan dalam hubungan manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Allah *Subhanahu Wata'ala* dan Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* serta hubungan manusia dengan dalam kehidupan masyarakat. Dalam pokok-pokok ajaran sholawat wahidiyah dirumuskan lima ajaran pokok, yakni *Lillah-Billah, Lirrasul-Birrasul, Lilghauts-Bilghauts, Yukti Kulla Dzi Haqqin Haqqah,* dan *Taqdiimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa 'Fal Anfa'*. Kegiatan mujahadah dalam sholawat wahidiyah yang dilakukan pengamal sholawat di Jemur Wonosari yakni, *Mujahadah Yaumiyah, Mujahadah Usbu'iyah, Mujahadah Rubu'ussanah, Mujahadah Nisfussanah,* dan *Mujahadah Kubro.*

3. Masuknya sholawat wahidiyah di Jemur Wonosari dibawa oleh Abdur Rohim pada tahun 1987 M. Dimana ia mendapatkan amalan sholawat ini langsung dari KH. Abdul Madjid Ma'roef. Sejarah sholawat wahidiyah di Jemur Wonosari terbagi menjadi tiga periode yakni periode pertama adalah *periode* awal masuknya sholawat wahidiyah (1987-1994 M), yang ditandai dengan masuknya sholawat wahidiyah, proses penyiaran kepada warga, dan kontra yang terjadi. Selanjutnya periode kedua adalah *periode* pengembangan hingga kemajuan (1994-2008 M), periode ini ditandai dengan perkembangan yang sangat pesat baik itu dalam penyiaran ataupun jumlah pengamal. Dan terakhir *periode* pasang surut sholawat wahidiyah (2008-2020 M), ditandai dengan tak bisa dipastikannya pengamal yang ikut mujahadah serta adanya pandemi covid yang tidak diperbolehkan untuk melaksanakan kegiatan mujahadah sholawat wahidiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dalam skripsi ini terkait sejarah perkembangan sholawat wahidiyah di Jemur Wonosari, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada seluruh pengamal sholawat wahidiyah di Jemur Wonosari yang berdatangan dari berbagai kota, diharapkan bisa istiqomah dan bersungguh-sungguh dalam bermujahadah.
2. Kepada pihak Fakultas Adab dan Humaniora khususnya Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Penulis berharap dalam penelitian ini dengan judul "Sejarah Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Jemur Wonosari pada Tahun 1987-2021 M" dapat disempurnakan dengan penelitian selanjutnya.
3. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan ilmu serta pengetahuan tentang sejarah perkembangan sholawat wahidiyah, pokok-pokok ajaran, dan amalan sholawat wahidiyah. Penulis juga berharap penelitian ini berguna bagi masyarakat luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.

Al-Haitami, Ibn. Hajar. *Allah dan Malaikat pun Bershalawat kepada Nabi SHALALLAHU ALAIHI WASSALAM. terj. Luqman Junaidi.* Bandung: Pustaka Indah.

Ali, Abi Abdur Rahman bin Syuaib bin. *Sunan an-Nasa'I.* Beirut: Dar al-Kutb. 1417 H. 332, Hadist Nomor: 3140.

Al-Mu'adz, Nabil Hamid. *Jalan ke Surga.* Jakarta: Najla Press. 2007.

Al-Quran, 04 (an-Nisa'): 58.

Al-Quran, 09 (at-Taubah): 119.

Al-Quran, 21 (al-Anbiya'): 107.

Al-Quran, 31 (Luqman): 19.

Al-Quran, 37 (as-Shoffaat): 96.

Al-Quran, 42 (as-Syuro): 52.

Al-Quran, 51 (adz-Dzariyat): 56.

Al-Quran, 8 (al-Anfal): 1.

Al-Quran, 98 (al-Bayyinah): 5.

Anwar, Saeful. *Kisah Shalawat Wahidiyah.* Radar Kediri. 29 Desember 2011.

Dhofir, Zaamkhasyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai.* Jakarta: LP3ES. 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Djarwanto. *Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penelitian Skripsi.* Jakarta: Liberty. 1990.

Endah S.H, dan Wasino. *Metode Penelitian Sejarah dan Riset hingga Penulisan.* Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. 2018.

Glasse, Cyril. *Ensiklopedia Islam (ringkas).* terj. Ghufron A. Mas'adi Edisi 1. Jakarta: Raja Grafindo Utama. 1989.

Hakim, Atang Abdul. *Metodologi Studi Ilmu.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.

Huda, Sokhi. *Tashalallahu alaihi wassalamuf Kultural: Fenomena Salawat Wahidiyah.* Yogyakarta: Lkis. 2008.

Ishomuddin. *Sosial, Agama, Pluralisme Agama, dan Interpretasi Sosial.* Malang: Pusat Penerbitan UMM. 1996.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993.

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1990.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003.

Penyiar Salawat Wahidiyah (PSW) Pusat. *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah.* Kediri: Yayasan Pejuang Pondok Pesantren Kedunglo. 2002.

Renier, G.J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah.* Jakarta:Pustaka Pelajar. 1997.

Ritonga, Rahman. *Fiqh Ibadah.* Jakarta: Gaya Media Pratama. 1997.

Supriatna, Nana. *Sejarah*. Jakarta: Grafindo Media Pertama. t.th.

Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Susanto, Dwi. *Pengantar Ilmu Sejarah.* dalam http://digilib.uinsby.ac.id

Tim Perumus. *Bahan Up Grading Da'I Wahidiyah.* Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo. 2007.

Tim Upgrading. *Dai Wahidiyah Bag A.* Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo. 2001.

Yayasan Perjuangan Wahidiyah. *Kuliah Wahidiyah.* Kediri: Pondok Pesantren Kedunglo. 2015.

Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial.* Yogyakarta: Tiara Wacana. 1992.

Tesis

Harun Kusaijin, "Perilaku Keberagaman Pengamal Sholawat Wahidiyah di Pesantren At-Tahdzib Rejoagung Ngoro Jombang", Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003.

Wawancara

Ahmad Roki, *Wawancara*, Surabaya, 24 Februari 2021.

Sidiq, *Wawancara*, Surabaya, 24 Februari 2021.

Sumber Internet

Penyiar Sholawat Wahidiyah "Profil PSW", diakses dari http://wahidiyah.org/organisasi-psw/?lang=id, pada 01 April 2021 pukul 10.32 WIB.

Jeky Sam, "Ramalan Jayabaya Tentang Wahidiyah oleh Gus Din" https://youtu.be/vXNC7-BnwDc (22 Maret 2021)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id